POLA KOMUNIKASI DAKWAH GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA MI AL-IKHLAS JAGIR SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh :

Andini Riswanda Putri
NIM. B01215009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA SUNAN AMPEL

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim....

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Andini Riswanda Putri

NIM : B01215009

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Jl. Kutei 1/4 RT 007 RW 006, Kel. Darmo kec. Wonokromo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi.

Surabaya, 28 Maret 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

CC1B8AFF726454313

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Andini R.P

Andini Riswanda Putri

NIM. B01215009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Andini Riswanda Putri

NIM : B01215009

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi : *Public Speaking*

Judul : Pola Komunikasi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,25 Maret 2019
Pembimbing

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I

NIP. 196912192009011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun Andini Riswanda Putri telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim.M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I

NIP. 196912192009011002

Penguji II

Dr. H. Sunarto AS, MEI

NIP. 195912261991031001

Penguji III

Drs. H. Sulhawi Rubba, M.Fil.I

NIP. 195501161985031003

Penguji IV

H.Abdullah Sattar, S.Ag.M.Fil.I

NIP. 196512171997031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANDINI RISWANDA PUTRI
NIM : B01215009
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : ariniloemadi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI DAKWAH GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA MI AL - IKHLAS JAGIR SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 April 2019

Penulis

Andini R.P

(ANDINI RISWANDA PUTRI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Andini Riswanda Putri, NIM B01215009, 2019 "Pola Komunikasi Dakwah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya**"** Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Dakwah Guru Aqidah Akhlak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya keterpautan antara dakwah dan dunia pendidikan dalam mengenalkan dan mendidik serta mengembangkan akhlak pada siswa yang nantinya menjadi penerus bangsa dengan pola komunikasi dakwah yang baik dan benar. Demikian skripsi ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak di MI Al-Ikhlas Surabaya dalam mengembangkan akhlak siswa yang merupakan dasar dari setiap pendidikan yang dijadikan sebagai pondasi sebagai benteng dari pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang negatif dan cenderung menyesatkan. Dengan demikian maka mengembangka akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku bagi siswa, sebab dalam mengembangkan akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan study lapangan (*field research*) dalam proses pengumpulan datanya. Penelitian ini menentukan subjek dan objek penelitian dengan mengacu pada pedoman wawancara untuk melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang di lakukan guru aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa MI Al-Ikhlas Suraaya adalah dengan mengunakan pola komunikasi dakwah *bilhikmah, Mau'idzotul Hasanah,* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Pola komunikasi dakwah ini merupakan bentuk pola komunikasi dakwah yang sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan sangat berperan penting dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan akhlak siswa sehingga mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang mulia baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Definisi Konseptual 13
F. Sistematika Pembahasan 22
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN
A. Ruang Lingkup Komunikasi, Komunikasi Dakwah dan Pendidikan
1. Pengertian Pola Komunikasi 24
2. Unsur-Unsur Komunikasi 27
3. Macam-Macam Pola Komunikasi 29
B. Hubungan Komunikasi dengan Dakwah 31
1. Komunikasi dan Dakwah 31
C. Ruang Lingkup Pola Komunikasi Dakwah 37
1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah 37
2. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah 39
3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Dakwah 43
D. Akhlak
1. Pengertian Akhlak 53
E. Dasar-Dasar Akhlak 56
F. Macam-Macam Akhlak
1. Akhlak Terpuji 57
2. Akhlak Tercela 59
G. Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa 60
H. Kajian Teori 65
I. Penelitian Terdahulu yang Relevan 67
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 70
B. Kehadiran Peneliti 73
C. Sumber Data 74
D. Teknik Pengumpulan Data 75
E. Teknik Analisis Data 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Pengecekkan Data 80
G. Tahapan Penelitian 83
BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 85
B. Pola Komunikasi Dakwah Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa 87
C. Efektifitas Pola Komunikasi Dakwah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Surabaya 99
D. Hambatan dan Solusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Surabaya 104
E. Konfirmasi Teori dengan Hasil Penelitian 107
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan 67
Tabel 3.1 Tahapan Penelitian 84
Tabel 4.1 Temuan Penelitian 90
Tabel 4.2 Temuan Penelitian 96
Tabel 4.3 Temuan Penelitian 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 73
Gambar 4.1 88
Gambar 4.2 89
Gambar 4.3 92
Gambar 4.4 94
Gambar 4.5 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang diperlukan oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Dalam bukunya Komunikasi Dakwah Toto Asmara mengungkapkan,

> "Komunikasi digunakan sebagai cara untuk memiliki hubungan dengan manusia lainnya, sehingga tidak akan bisa terjadi jika terdapat manusia yang menjalani hidupnya tanpa melakukan komunikasi dengan orang lain. Dikarenakan, tanpa melakukan komunikasi manusia tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi (khalifah). Pada umumnya komunikasi yaitu aktivitas dasar yang dilakukan manusia, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya tidak dapat hidup sendiri melainkan terikat atau saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi dapat mempererat hubungan individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan proses komunikasi inilah, manusia melaksanakan kewajibannya".[1]

Komunikasi merupakan pondasi dalam kehidupan manusia, lebih dari itu komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi *(information sharing)* untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila memiliki kesamaan maksud antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Menurut Suwardi dikutip oleh Syaiful Rohim dalam buku Teori Komunikasi mengatakan bahwa, "komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis*". [2]

---

[1] Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997) cet ke-2, hal. 6.
[2] Syaiful Rohim *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2016), edisi revisi hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi yang ditulis oleh Syaiful Rohim mengatakan bahwa *"Communis* atau dalam bahasa inggris "*commun*" yang memiliki makna sama. Pengertian lain yang memiliki pengertian sama dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang menekankan kepada kata kesamaan dan kebersamaan. Kata ini tertuju kepada sekelompok orang yang berkumpul atau menghabiskan waktu bersama untuk mencapai tujuan tertentu sebagai proses pembagian makna dan sikap". Hal lain terkait makna komunikasi juga di tuturkan oleh Astrid Susanto yang menjelaskan, "Komunikasi adalah proses penyampaian pendapat, pikiran dan perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain". Penjelasan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam komunikasi, kata-kata yang disampaikan komunikator akan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang.[3]

Manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dan tidak bisa terpisahkan. Dalam sudut pandang agama, komunikasi berperan penting bagi kehidupan manusia untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan sesamanya. Manusia diharuskan agar mahir dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam *al-Qur'an* surat *ar-Rahman* ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

[3] Syaiful Rohim *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2016), edisi revisi hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *Tuhan yang maha pemurah yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara.(Q.S.Ar- Rahman : 1-4).*

Surah *ar-Rahman* ayat 1-4 menjelaskan bahwa manusia menjadi subjek pendidikan hal ini karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna yang telah diberikan olehNya sesuatu yang tidak diciptankan kepada makhluk ciptaannya yang lain. Hal ini adalah akal pikiran yang mampu menjadikan derajat manusia tinggi dari makhluk ciptaan Allah lainnya. Sehingga manusia yang memiliki hak untuk dijadikan sebagai subjek pendidikan bagi sesama ataupun bagi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Untuk itu manusia diajarkan untuk bertugas sebagai penyampai pesan untuk menjaga dunia agar senantiasa indah dan damai. Dengan menanamkan sifat *Amal ma'ruf nahi munkar* sejak dini pada diri manusia khususnya umat muslim.

Dan untuk menyempurnakan pendidikan tersebut. Komunikasi adalah hal penting dalam penyampaian berbagai macam sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Untuk mencetak manusia yang memiliki sifat *amal ma'ruf nahi munkar* informasi atau pesan yang akan disampaikan harus beriisikan unsur islami sehingga manusia yang dihasilkan dapat memiliki akhlak yang mulia. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau *verbal* yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa *verbal* yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan *gesture* tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi *nonverbal*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses pembelajaran hakikatnya adalah proses komunikasi, dimana terdapat penyampaian pesan dari guru sebagai (komunikator) kepada siswanya (komunikan). (Pesan) yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik *verbal* (kata-kata dan tulisan) maupun *nonverbal*. Sudah dapat diketahui bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif. Komunikasi memiliki fungsi pertukaran informasi, pesan sebagai kegiatan individu, antarpribadi, dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide.[4]

Karena disana terdapat proses transfer ilmu pengetahuan baik yang terkait umum ataupun agama, informasi atau lainnya. Dan bahwasannya tujuan dari lemsbaga pendidikan yang khususnya memiliki kurikulum pengayaan keagamaan dalam bidang studi aqidah akhlak adalah mengembangkan akhlak dengan mengajarkan, membimbing, mengarahkan, mengontrol dan menekankan siswa sehingga dapat di realisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang selalu dilaksanakan.

Disini guru bidang studi aqidah akhlak merupakan sosok *Da'i* yang memberikan informasi atau pesan yang berisikan unsur islami sesuai ajaran aqidah akhlak yang ada pada *al-Qur'an* dan *hadist.* Sedangkan siswa yang menerima informasi tersebut adalah *Mad'u* yang menjadi objek sasaran dakwah dimana pesan yang disampaikan *Da'i* dapat mempengaruhi bahkan merubah sifat dan perilaku

[4] Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mad'u nya dimana yang dimaksud adalah terkait dengan pengembangan akhlak siswa.

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.[5]

Pertukaran informasi dan pesan bukan menjadi satu-satunya fungsi dari komunikasi, komunikasi juga memiliki fungsi sebagai jembatan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Komunikasi berlangsung efektif jika informasi yang disampaikan oleh seorang pendidik diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola atau strategi komunikasi yang baik pula.[6]

Komunikasi digunakan diberbagai lingkungan termasuk dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah adalah merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan dan mencetak generasi yang unggul baik dari segi pengetahuan umum ataupun agama. Hal ini, tidak dapat di pungkiri lagi bahwa didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi dan pasti melakukan proses komunikasi, baik komunikasi intrapersonal, interpersonal dan kelompok.

---

[5] H. A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997, Cet. III), hal. 11.

[6] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Yayasan Pendidikan Islam MI Al-Ikhlas berlokasi di Jl. Gadung Raya No.59, Kel. Jagir, Kec. Wonokromo, Surabaya. Sekolah berbasis agama islam ini merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang sosial kependidikan (pengembangan dari Yayasan Masjid Al-Ikhlas Surabaya). Yayasan ini dipimpin oleh H.R Djoko Suryono. Sedangkan untuk awal mula berdirinya MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya ini pada tahun 2005 tepatnya pada tanggal 30 Juni, di dalamya memadukan kurikulum pendidikan nasional dan pesantren dengan senantiasa mengacu pada *Al-Qur'an* dan *Hadist*. MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya merupakan sekolah atau madrasah yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di lingkungan Surabaya dan sekitarnya, yang menjadi perbedaan khusus dalam madrasah ini adalah dimasukkanya mata pembelajaran *Al-Qur'an* dengan metode *Tilawati* serta hafalan *Juz 'Amma* setiap harinya. Seperti sebelum memulai pembelajaran para siswa MI Al-Ikhlas Jagir ini mengikuti kegiatan shalat dhuha di sekolah.

Dan setiap sebelum waktu istirahat tiba para siswa akan mendapatkan materi dan praktek baca tulis Al – Qur'an.[7] Selain itu adanya kelas Modul (sesuai kemampuan siswa) dalam bidang *Exact* atau perhitungan matematika dan Bahasa Inggris, dengan tujuan lebih memperdalam kemampuan siswa dikedua bidang mata pelajaran tersebut.[8]

[7] Wawancara pribadi dengan Ibu Retno Kepala Sekolah Mi Al – Ikhlas Surabaya, 7 Januari 2019.
[8] Wawancara pribadi dengan Ibu Siti Aisyah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak MI Al-Ikhlas Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada MI Al-Ikhlas Jagir ini juga terdapat pembelajaran bidang studi Aqidah Akhlak dengan tujuan agar para siswa dapat mengetahui tentang tata cara berperilaku sesuai Aqidah Islam sehingga siswa dapat menerapkan akhlak baik digunakan dalam kesehariannya. Mengembangkan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi sebagai benteng pengaruh perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan. Dengan demikian maka mengembangkan akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku peserta didik, sebab dalam mengembang akhlak ini peserta didik tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Hal ini juga termasuk dalam tujuan dakwah yaitu mengubah yang buruk menjadi baik.

Masalah akhlak adalah masalah yang penting, maka dalam mendidik dan mengembangkan akhlak peserta didik, pendidik dituntut untuk dapat berperan aktif, karena peserta didik adalah masa anak-anak yang tumbuh pada masa transisi. Hal ini terbukti masih banyaknya peserta didik yang kurang memahami ajaran agama sehingga peserta didik dengan mudah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan akhlak sesuai aqidah islam agar menjadi hamba Allah swt yang senantiasa ada di jalan Allah.

Jika penjelasan dari guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan dengan pola komunikasi yang dibumbui unsur dakwah tepat maka hal tersebut dapat membuat siswa mudah memahami dan mengamalkan maksud yang telah dijelaskan oleh gurunya. Maka dari itu, Dalam menyukseskan sebuah tujuan komunikasi di dalamnya diperlukan pola komunikasi yang digunakan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, seperti halnya guru yang menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang komunikatif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh siswanya.

Keberhasilan komunikasi harus dimiliki oleh setiap orang yang melakukan kegiatan bertukar informasi. Komunikasi Guru bersangkutan dengan akhlak siswa dikarenakan sebagian besar segala ucapan dari guru senantiasa berpengaruh pada siswa. Untuk pengertiannya, menurut umum akhlak sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Pada hakikatnya peristiwa komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi, H.A.W. Widjaya dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* mengatakan "bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri atas sumber (orang, lembaga, buku, dokumen dan lain sebagainya), komunikator (orang, kelompok, surat kabar, radio, tv, flim dan lain-lain), pesan (bisa melalui lisan,tatap muka langsung), saluran media umum dan media massa (media umum seperti radio, OHP, dan lain-lain, sedangkan media massa seperti pers, radio, dan tv), komunikan (orang, kelompok atau negara), efek atau pengaruh (perbedaan antara apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan)".

Efek atau pengaruh inilah yang merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi. Secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis sifat. Pertama komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Kedua komunikasi triadik *(triadic communication)* adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri atas tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.[9]

Harus disadari fungsi komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, bahkan dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan dalam proses belajar mengajar hakikatnya adalah terdapat proses komunikasi, yaitu dimana proses penyampaian pesan dari sumber pesan atau komunikator yaitu (guru) melalui media atau saluran tertentu disampaikan kepada penerima pesan yaitu (siswa). Pesan yang akan disampaikan adalah bahan atau materi pelajaran yang terdapat pada kurikulum. Sumber pesannya bisa berasal dari guru, siswa dan lain sebagainya. Saluranya yaitu bisa berupa media pendidikan dan penerimanya adalah siswa.[10]

Dalam dunia pendidikan guru berperan sangat penting dalam memiliki pengaruh besar terhadap siswanya. Khususnya untuk guru bidang studi aqidah akhlak yang merupakan seorang yang bertugas untuk mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberikan tauladan baik serta membentuk kepribadian muslim para siswanya yang sesuai dengan aqidah dan berakhlakul kharimah.

---

[9] H.A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Bumi Aksara : Jakarta, 1997, cet. Ke-3), hal.13

[10] Sahbi H.M. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : 2005), hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tujuan pengajaran pendidikan Aqidah Akhlak ialah pada dasarnya membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, mentaati-Nya, sesuai aqidah Islam yang mulia. Karena anak didik, akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan. Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.[11]

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.[12]

Komunikasi memiliki beberapa aspek fungsi salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas berfikir komunikannya yaitu siswa pada pelajaran dalam situasi intruksional yang dapat dikondisikan. Sepertihalnya guru selain sanggup mengajar dalam memberikan instruktur kepada pelajar, juga harus mempunyai metode dalam penyampaian pesan atau materi kepada pelajar. Komunikasi instruksional ini mengarah kepada pendidikan dan pengajaran, bagaimana seorang pengajar memiliki kerja sama dengan siswanya, sehingga pesan atau materi yang

---

[11] H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997 cet.ke- 3), hal.11

[12] Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan yang diperankan oleh siswanya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan. Terjadi komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersifat *responsive*, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika siswa pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekpresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif.[13]

Maka disini seorang pendidik (guru) yang selalu berada disamping siswa didik, dituntut untuk berperan dan bertanggung jawab sehingga pengajar dituntut memiliki pola komunikasi yang baik dengan diberi unsur dakwah didalamnya agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan yaitu mengembangkan akhlak pada siswa. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik.

---

[13] Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005 cet ke-19), hal. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khususnya untuk guru yang dituntut untuk membuat siswa paham terhadap penjelasannya. Dari sekian banyak paparan pembahasan yang ada, penulis memilih fokus penelitian tentang pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam mengembangkan Akhlak siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan luasnya pembahasan akhlak yang ada, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan batasan atau fokus pada:

Bagaimana pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa MI Al- Ikhlas Jagir Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu :

Untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang digunakan guru aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa di MI Al- Ikhlas Jagir Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi, *literature*, referensi dan dokumentasi ilmiah atau perbandingan bagi kajian penelitian dalam usaha untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang sesuai dengan bidangnya. Dalam bidang pendidikan ini di harapkan dapat menambah jumlah kajian keilmuan mengenai akhlak siswa di sekolah-sekolah terutama yang berbasis Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah pengetahuan baru tentang intensitas dan efektif guru agama dalam menjalin hubungan antarpribadi ataupun kelompok yang baik terhadap siswa dalam mengembangkan akhlak. Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan komunikasi khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya maupun lingkungan akademisi lain dan masyarakat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan sumbangsi keilmuan komunikasi dan dakwah bagi para praktisi pendidikan, komunikasi dan dakwah yakni sebagai salah satu upaya membentuk komunikasi yang efektif dan secara intensitas. Dan Untuk memberikan gambaran dan informasi kepada seluruh guru bagaimana berkomunikasi yang baik dengan siswa dalam hal proses belajar.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penulis menjelaskan judul penelitian ini dari permasalahan yang akan penulis bahas. Dalam penelitian ini dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalah pahaman dan salah tafsir. Adapun judul yang penulis bahas adalah "**Pola Komunikasi Dakwah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya**".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya, akan penulis jelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul adalah :

a. Pola Komunikasi Dakwah

Dalam pola Komunikasi dakwah terdapat objek yang sama dengan komunikasi pada umumnya. Yang menjadi pembedanya adalah jika pembahasan dititik beratkan pada aspek dakwah, objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang menjadi pokok pembicaraan dalam ilmu dakwah. Pola Komunikasi dan pola komunikasi dakwah sepintas memang tampak serupa tapi tak sama, atau dalam artian keduanya saling berhimpitan antara satu sama lain. Dalam aktivitasnya dapat dilihat dari konteks ilmu, kedua istilah tersebut berbeda. Pola komunikasi dan pola komunikasi dakwah merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri. Ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi dakwah, keduanya memiliki objek masing-masing, baik objek formal maupun material.

1. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat).[14]

[14] http://id.wikipedia.org diakses pada pukul 11:20 11 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu di olahnya menjadi pesan dan di kirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pangirim pesan.

Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy, Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.

2. Dakwah

Dakwah merupakan sebuah kata yang kebanyakan orang menganggap sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang *ustadz* atau *Da'i* di masjid dan lebih khusus lagi di atas mimbar. Dakwah memiliki arti yang luas. Adapun dakwah secara etimologi dan terminologi yaitu:

Dakwah menurut pengertian yang dikemukakan Syaikh Ali Makhfudz adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk untuk menyeru berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah mereka terhadap perbuatan *mungkar*, agar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[15]

Menurut Muliadi dalam bukunya Dakwah Insklusif menjelaskan bahwa "Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar baik secara fardhu maupun jama'ah, dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara- cara tertentu".[16]

Kesimpulannya adalah dakwah merupakan aktivitas dasar manusia yang dilakukan secara sadar dalam menyampaikan pesan-pesan terkait agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, yang dapat dimudahkan dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

3. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dalam definisinya tidak jauh berbeda dengan komunikasi secara umumnya, namun komunikasi dakwah lebih mengajak atau menyeru dalam kebaikan. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).[17]

---

[15] Drs. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011 Cet. 1), hal. 1.

[16] Muliadi, *Dakwah Inklusif* (Makassar : Alauddin Universty Press, 2013, Cet. 1) hal. 6

[17] Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994). hal 439

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang kearah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah.[18]

Dalam buku komunikasi dakwah Wahyu Ilaihi menyatakan, "Komunikasi dakwah sangat memperhatikan tatanan komunikasinya sehingga lebih lembut, komunikatif dan dapat mengatasi berbagai perbedaan kultur. Sekat-sekat keagamaan menjadi cair dan yang lebih ditonjolkan adalah nuansa kebeningan hati sehingga dapat menemukan jati diri dan nuansa kebersamaannya".[19]

4. Guru

Dalam pengertian sederhana, guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau siswanya. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak selalu pada lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti halnya di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.[20]

Dalam fokus pembahasan penulis menjadikan guru aqidah akhlak khususnya sebagai komunikator (*Da'i*) yang menyampaikan pesan kepada siswa sebagai komunikannya (*Mad'u*). Dalam hal mengembangkan akhlak siswa. Karena guru bidang studi ini adalah orang yang paling memiliki pengaruh besar dalam

---

[18]Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 14

[19] DR. Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media. cet.1, 2010), Hal.34

[20]http://septimartiana.blogspot.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html, diakses pada pukul 11:40 tanggal 11 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pemahaman terkait akhlak pada siswa di lingkungan MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

Hal ini dinilai karena guru memiliki kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Yang menjadi contoh utama siswa pada saat di sekolah. Selain mendapatkan pendidikan akademik siswa juga memperoleh pendidikan akhlak dari guru. Maka dari itu tujuan dari pendidikan dan pengajaran sejalan dengan tujuan dakwah.

Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran menekankan usahanya kepada menanamkan watak dan kepribadian, sebagaimana firman Allah swt. Q.S Qashash 28 : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahannya : "Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."[21]

[21] Departemen Agama RI, *Al- Quran ASSALAMAH* (Semarang: CV.Asy Syifa' Cet. I), hal. 875.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan memiliki tugas mengembangkan akhlak yang merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dapat dinilai sejak lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

5. Aqidah Akhlak

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri aqidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Sedangkan akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Dapat diambil kesimpulan bahwa aqidah akhlak memiliki pengertian yaitu upaya sadar dan terrencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Hadist* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Yang bertujuan untuk Menumbuhkembangkan akhlak melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akiqah Islam sehingga menusia Muslim yang terus berkembang keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah swt adapun tujuan lainnya yaitu untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Untuk fungsinya aqidag akhlak dapat berfungsi sebagai penanaman nilai ajaran Islam yang berguna sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia manusia seoptimal mungkin yang telah ditanamankan lebih dahulu dalam lingkungan keluarganya, bertujuan pula sebagai penyesuaian mental manusia terhadap lingkungan fisik dan sosial dalam lingkungan fisik dan sosial melakui aqidah akhlak yang mampu memperbaiki kesalahan dan kelemahan manusia dalam keyakinan agama Islam dikehidupan sehari-hari. Aqidah akhlak mampu menccegah manusia kedalam hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari

6. Akhlak Siswa

Tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan tentang sifat siswa. Dimana siswa ini dinilai memiliki akhlak yang baik jika mereka memiliki perbuatan yang baik pula. Baik dalam lingkungan sekolah maupun saat dirumah. Berikut adalah penjelasan terkait dengan akhlak siswa yang dibagi menjadi penjelasan terhadap akhlak dan penjelasan terkait siswa.

a. Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, Akhlak artinya perangai, tabiat, dan agama. Secara sempit, pengertian Akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai untuk menuju Akhlak, pandangan Akhlak tentang kebaikan dan keburukan.[22]

Menurut Imam Ghazali Ihya Ulumuddin menyatakan "Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwijudkan dalam tingkah laku dan perbuatan".[23] Selain itu Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa "*al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan khalaq (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaanya dinamakan *al-khaym".*[24] Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan Akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.Ketiga, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.Keempat, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan

[22] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Pustaka Setia, 2010), hal. 33
[23] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 34
[24] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura, atau karena bersandiwara.[25]

b. Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar strata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan.

Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.[26]

Disini penulis menjadikan siswa sebagai komunikan/*Mad'u* yang menjadi objek yang dapat dipengaruhi oleh guru sebagai komunikator/*Da'i*nya. Khususnya dalam hal yang di nilai terkait hasil sejauh mana guru dapat mengembangkan akhlak siswa khususnya MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya. Untuk itu dalam penelitian ini penulis cenderung terfokuskan pada pola komunikasi apa yang dilakukan guru sehingga dapat mempengaruhi akhlak para siswanya.

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis merumuskan sistematika penulisan, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan pembahasan bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah,

[25] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakrya, Bandung, 2006, hlm.151-152

[26] http://digilib.uinsby.ac.id/10711/6/bab%202.pdf diakses pada pukul 12:00 tanggal 11 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan bab ini terdiri dari: Ruang Lingkup Komunikasi dan Komunikasi Dakwah meliputi Pengertian Pola Komunikasi, Unsur- unsur Komunikasi, Bentuk-bentuk Pola Komunikasi, Unsur- unsur Komunikasi Dakwah, Hubungan Komunikasi dengan Dakwah, Pengertian Komunikasi Dakwah, Bentuk-bentuk Pola Komunikasi Dakwah, Efektifitas Komunikasi, Efektifitas Dakwah, Pengertian Akhlak, Dasar-Dasar Akhlak, Bentuk- bentuk Akhlak, Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlak siswa, Penelitian Dahulu Yang Relevan.

Bab III Penyajian Data dan Metode Penelitian Pembahasan pada bab ini terdiri dari Deskripsi Umum Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik pengecekan keabsahan data, tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian dan Temuan Penelitian bab ini berisikan tentang setting penelitian, penyajian data hasil penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran. Daftar Pustaka serta biografi penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Ruang Lingkup Komunikasi, Komunikasi Dakwah dan Pendidikan

1. Pengertian pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata gabungan yang berasal dari kata dasar pola dan kata dasar komunikasi. Untuk diartikan secara terpisah, pola merupakan corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, (struktur) yang tetap. Dalam penjelasan ini, arti pola dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk dalam komunikasi.

Pola bisa dikatakan juga sebagai model, yaitu cara untuk menunjukan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Menurut Tubbs dan Moss menjelaskan bahwa " pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris dan simetris. Hubungan komplementer yaitu diwujudkan dalam bentuk perilaku dominan dari satu partisipan yang dapat mendatangkan perilaku tunduk, patuh dan lainnya. Sedangkan dalam hubungan simetrinya, yaitu terkait dengan tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan satu sama lainnya. Misalnya dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan".[1]

---

[1]"*Pengertian Pola Komunikasi",* dari http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahlo.html?m diakses pada tanggal 29 November 2018 pukul 09:38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian diatas maka pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu terkait dengan gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pada pola komunikasi ditekankan pula kepada "umpan balik pesan" yang mengarah kepada "fungsi dan peran" dimana keduanya saling beralih kedudukan antara *mubaligh* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Sedangkan pola komunikasi menurut Agoes Soejanto adalah "suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya".[2]

Kata komunikasi itu sendiri, menurut Onong Uchjana Effendi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa latin, *communication* atau *communis* yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan perngertian tersebut.[3]

Menurut ahli pakar komunikasi Carl I. Hovland, yang dikutip oleh Dedy Mulyana mengatakan, "Komunikasi adalah proses menyampaikan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan symbol atau tanda-

[2] Agoes Sujanto, *Psikolodi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.27

[3] Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, cet. Ke-1, 1992), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda. Menurutnya, Komunikasi yang efektif menurut kepekaan dan ketrampilan yang hanya dapat kita lakukan sesudah kita memahami proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika kita sedang berkomunikasi".[4]

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola komunikasi mengarah kepada terdapatnya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator/*da'i* yang diperankan oleh (guru aqidah akhlak) diharuskan untuk mampu menerapkan teknik komunikasi yang pas dan tepat untuk mencapai tujuan dakwahnya, macam-macam komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus proses komunikasi yaitu dimulai dengan komunikator (guru aqidah akhlak) menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran yang disisipkan unsur dakwah kepada komunikan (siswa). Sedangkan materi aqidah akhlak yang dijelaskannya menjadi materi dari guru sebagai *Da'i* dalam mengembangkan akhlak *Mad'u* (siswa) nya.

Dengan mengetahui proses komunikasi tersebut maka akan diketahui pola komunikasi mana yang pas digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam menyampaikan materi Aqidah dan Akhlak dalam mengembangkan ahklak siswa, yang melibatkan guru bidang studi Aqidah Akhlak sebagai komunikator dan siswa-siswi sebagai komunikan, selanjutnya komunikan (siswa) dapat mengembalikan pesan kepada komunikator (guru Aqidah

[4] Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak) secara bergantian. Karena bentuk-bentuk komunikasi akan menentukan timbul atau tidaknya suatu umpan balik *(feedback)* antara Guru Aqidah Akhlak dan para siswa-siswinya.

2. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

a. ***Sumber,*** Semua peristiwa komunikasi akan melinatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim ineormasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder*.

b. ***Pesan,*** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information.*[5]

[5] Cangara, H Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2008), hal.22-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. ***Media***, Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan teliga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongan atas empat macam, yakni: *Media antarpribadi*, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telpon. *Media kelompok*, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khlayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. *Media publik*, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya. *Media massa*, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.[6]

[6] Cangara, H Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal.123-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. ***Penerima***, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelempok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

e. ***Pengaruh atau efek***, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.[7]

3. Macam-macam Pola Komunikasi

Guru sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat kontekstual dan filosofis, juga harus

[7] Cangara, H Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : Rajawali Pers. 2008), hal.22-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses mendidik yang masih sering kita jumpai kegagalan. Hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan berbagai pola komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik.

Dalam komunikasi terdapat banyak ragam dari macam - macam pola komunikasi. Dan macam – macam pola komunikasi itu telah di jelaskan oleh beberapa pakar komunikasi. Berikut penjelasannya beberapa macam dari pola komunikasi menurut ahli.

Menurut Effendy, "Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tampa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic aommunication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis".[8]

B. Hubungan Komunikasi dengan Dakwah

1. Komunikasi dan Dakwah

Manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan komunikasi, manusia mencoba pula melaksanakan kewajibanya.[9]

Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (pendidik) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (peserta didik). Pesan yang dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya. Salurannya berupa

[8] (http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadiJenis-komunikasi-dibagi-tugas.html) diakses pada pukul 11:30 tanggal 10 Oktober 2018.
[9] Toto Tasmono, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaga Media Pratama, Cet ke-2, 1997), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media pendidikan, dan penerimanya adalah peserta didik.[10]

Jika dikaitkan dalam hal berdakwah hal pendidik yang dimaksud adalah guru yang berperan sebagai *Da'i* dalam memberikan informasi yang dikenal pada konteks dakwahnya adalah materi dakwah kepada *Mad'u* atau siswanya. Guru diposisikan sebagai *Da'i* karena guru dapat mempengaruhi siswanya. Sehingga siswa dapat mengubah perilaku dan cara pandang mereka terhadap segala sesuatu. Seperti halnya *Da'i* yang mampu mempengaruhi *audience* atau *Mad'u*nya untuk menjadi lebih baik lagi setelah mendengar materi ceramah sang Da'i.

Dilihat dari prosesnya, pendidikan merupakan komunikasi dalam makna kata bahwa setiap prosesnya terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar atau guru sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikannya. Pada umumnya, tingkatan paling bawah dan menengah pada pengajar disebut guru, sedangkan pelajar disebut sebagai murid. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan.

Jika dilihat berdasarkan efek yang diinginkan, yang dituliskan oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek yaitu menyatkan bahwa "tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan,

[10] H.M.Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : UIN Jakarta, cet.ke-1, 2005), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propaganda, indoktrinisasi".[11]

Lazimnya pendidikan dapat berlangsung terstruktur didalam kelas secara tatap muka langsung. Komunikasi yang terjadi di dalam kelas ini merupakan komunikasi kelompok yang relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dengan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk dalam komunikasi kelompok. Guru atau tenaga pengajar sewaktu-waktu dapat mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Sehingga terjadi komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar, menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula tenaga pengajarnya. Terjadinya komunikasi dua arah ini terjadi apabila para pelajar memberikan sikap responsive, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta oleh guru. Jika pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi bersifat tatap muka tetap saja berlagsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.[12]

Pada intinya antara komunikasi, dakwah dan pendidikan sangatlah terkait satu sama lain. Yang bisa terhubung hanya dibedakan pada efek apa yang akan dituju. Jika komunikasi berartikan penyampaian pesan maka dalam dakwah konteks pesan ini bersifat hal – hal menyerukan kebaikan atau yang disebut *Amar ma'ruf nahi mungkar.* Dan pendidikan

[11] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 101
[12] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, hal. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah jembatan yang mengantarkan manusia untuk terdidik secara baik sesuai dengan ajaran Islam.

Karena dakwah merupakan sebuah kata yang kebanyakan orang menganggap sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang *ustadz* atau *Da'i* di masjid dan lebih khusus lagi di atas mimbar. Dakwah memiliki arti yang luas. Adapun dakwah secara etimologi dan terminologi yaitu:

Dakwah merupakan segala upaya baik yang dilakukan untuk membawa manusia kepada keselamatan hidup. Secara etimologis, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan* yang di artikan sebagai menyeru, memanggil, mengajak seruan, permohonan dan permintaan.[13] Secara terminologis, merupakan proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan tuhan seperti apa yang tertulis dalam firman-firman-Nya ataupun sabda utusan-Nya.[14]

Diantaranya kata dakwah disebutkan dalan *Al Qur'an* dengan memiliki makna yang berbeda seperti :

a. Mencegah dari segala yang munkar *QS. Ali-Imran* : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[13] KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progressif, Cet1 1999) hal.198.
[14] KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, hal.198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemahannya :

Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.[15]

Menurut istilah kata dakwah memiliki banyak pendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing, seperti didefinisikan oleh beberapa penulis sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Taufiq Yusuf Al-Wa'iy dalam bukunya Fiqih Dakwah Ilallah,

   memberikan definisi "dakwah adalah sebuah usaha melalui perkataan dan perbuatan untuk mengajak orang lain kepada perkataan atau perbuatan yang diinginkan *da'i*, dan dakwah difahami sebagai sebuah usaha mengajak orang lain melalui perkataan dan perbuatan agar mereka mau memeluk agama Islam, mengamalkan aqidah dan syariatnya".[16]

2. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. dalam bukunya Ilmu Dakwah berpendapat bahwa "dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. "Proses" menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Penigkatan adalah perubahan kualitas yang positif dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Penigkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan

[15] *Al-Qur'an, 3:104*
[16] Taufiq Yususf, *Fiqih Dakwah Ilallah*, (Jakarta : Cahaya Umat, 2012), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan, dengan syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang berkaiatan dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan *Al-Qur'an* dan *Hadist"*.[17]

2. Wahyu Ilahi, MA. Dalam bukunya Komunikasi Dakwah, memberikan definisi "dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah. Dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu".[18]
3. Prof. Dr. H.M. Yunan Yusuf dalam kata pengantar buku Metode Dakwah karangan M. Munir, S.Ag., M.A., memberikan definisi "dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako".[19]

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang mampu

[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Medua, 209) hal.19-20
[18] Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 17.
[19] Munir, *Metode dakwah,* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), XI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam setiap altivitas kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas hubungan komunikasi dan dakwah merupakan aktivitas dasar manusia yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan yang bisa saja berisikan agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

C. Ruang Lingkup Pola Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah

Menurut Djamarah, Bahri, Syaiful dalam bukunya Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga menyatakan bahwa "pengertian Pola komunikasi adalah kata yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami".[20] Pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi secara realistis disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, "Model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variable-variabel atau sifat-sifat

[20] Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan."[21]

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri Syaikh Ali Makhfudz medefinisikan dakwah dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, "dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".[22]

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup besar bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai mahluk Tuhan. Diketahui bahwa proses komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.[23]

Al-wafa Almuttaqiin melanjutkan, "sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target- target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa, dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, yang

---

[21] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remadja Karya CV Bandung, Cet, Ke- 2, 1985) hal. 66

[22] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok : PT Raja grafindo Persada, Cet Ke-2, 2012) hal.1

[23] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ke-1, 2010) hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat umum dan rasional, dengan mengunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efesien, dalam mencapai tujuan-tujuannya".[24]

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi dakwah dalam skripsi ini ialah proses penyampaian pesan terkait dengan aqidah akhlak yang sesuai *al-Qur'an* dan *hadits* yang di lakukan oleh da'i yaitu guru dalam mengembangkan akhlak islam pada siswa, dan menekankan kepada adanya "umpan balik pesan" yang saling beralih kedudukan antara da'i dengan mad'u. Pada saat guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa terkait *akhlakul kharimah* yang seperti apa harusnya dimiliki oleh siswa.

2. Unsur – Unsur Komunikasi Dakwah

Dalam perspektif komunikasi, aktivitas dakwah adalah kegiatan penyampaian ajaran agama, dan pesan-pesan informasional yang memerlukan kesamaan unsur-unsur yang perlu diperhatikan oleh para pelaku komunikator dakwah. Oleh karena itu, komunikasi dakwah dapat berlansung bila terdapat unsur (komponen) yang mendukung proses komunikasi dakwah.

Dalam Unsur komunikasi dakwah ada yang bersifat inti dan ada pula yang bersifat pendukung. Apa bila komponen dakwah inti tidak ada, komunikasi dakwah tidak berjalan. Berbeda halnya dengan unsur pendukung pada komunikasi dakwah apa bila unsur

[24] http//alwafaalmuttaqiin.blogsport.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal-Muttaqiin.htm, (diakses 01.02.2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung komunikasi tidak ada hanya akan mengurangi efektivitas dakwah, namun komunikasi dakwah tetap berjalan.[25]

Adapun yang disebut komponen inti dalam komunikasi dakwah yaitu komunikator dakwah (*Da'i*); komunikan dakwah (*mad'u*); pesan dakwah (materi dakwah); metode komunikasi dakwah. Sedangkan untuk mendukung plaksanaan dakwah diperlukan komponen yang lain, seperti organisasi (institusi); ekonomi, social, dan budaya; serta iklim yang menunjang, baik secara local, regional, nasional, maupun internasional.[26]

Komponen Inti komunikasi dakwah yaitu :

a. Komunikator dakwah (*da'i*)

Dalam konteks komunikasi dakwah, *da'i* adalah individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan.[27] Secara istilah, *da'i* adalah orang Islam yang secara syari'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Maka tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencangkup dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laik maupun perempuan. berhasil atau tidaknya suatu dakwah Islam, sangat bergantung pada pribadi sang pembawa dakwah (*da'i*) itu sendiri. Oleh sebab itu seorang da'i yang berkepribadian menarik, sedikit banyak akan mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikan.[28]

---

[25] DR. Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media. cet.1, 2010), Hal. 38

[26] DR. Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media. cet.1, 2010), Hal. 38

[27] DR. Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Hal.38

[28] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, cet.1, 2008), Hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam akhlaknya seorang *da'i* dituntut menjadi kepribadian yang *ihsan* (baik) dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, dari pergaulan maupun pekerjaannya. Mampu mencerminkan sikap dan prilaku yang dapat menjadi panutan sehingga menjadi figur telandan yang dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan firman Allah SWT dalam *Q.S. Saba'* 28:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

Artinya:
"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (Q.S. Saba' 34:28)

Menurut Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi "tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan dapat berfikir scara keritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian pengertian tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar".

Dilihat dari penjelasan apa yang ada terkait dengan *mad'u*, maka dalam keadaan tetentu seorang *mad'u* bisa mengubah tingkah lakunya. Dalam hal ini salah satunya bisa dipengaruhi dari kata-kata yang memiliki kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia.

c. Thoriqoh (Metode) Dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh *da'i* dalam memberikan pesan dakwah atau dapat berupa kumpulan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

d. Efek Dakwah

Setiap aktivitas dakwah akan mendapat berbagai reaksi dari yang mendengarnya bisa berupa respon positif maupun negatif. Maknanya adalah setiap kegiatan dakwah terdapat efek pada objek dakwah. Kemampuan dalam menganalisa efek dakwah sangat berperan penting dalam menentukan pola komunikasi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan dalam menggunakan pola komunikasi dakwah bisa terjadi yang dapat mengakibatkan kerugian pada tujuan dakwah itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk – Bentuk Pola Komunikasi Dakwah

Diteruskan dengan adanya hubungan antara komunikasi dakwah dan bentuk – bentuk komunikasi mendasari terbentuknya suatu pola komunikasi dakwah. Komunikasi kelompok memiliki leterkaitan yang sangat berarti pada pola komunikasi dakwah yang dapat mengandalkan umpan balik pesan. Dalam proses komunikasi kelompok ini menghasilkan diskusi atau tanya jawab untuk memecahkan suatu masalah.

Sedangkan, komunikasi antarpribadi yang digunakan seorang *da'i* yang telah mendapat perubahan sikap pada diri *mad'u* akan membuat terjadinya komunikasi yang lebih intens dikedua belah pihak, seorang *mad'u* akan menjadikan guru yang menjadi *da'i* nya tersebut sebagai seorang panutan serta dapat dijadikan sahabat yang dapat memberikan solusi akan masalah yang dihadapinya. Disinilah terjadi komunikasi antarpribadi.

Agar memudahkan pemahaman terkait proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berhubungan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau yang diberikan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan kepada siapa (komunikan), dan apa akibat yang akan ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut (efek). Unsur-unsur tersebut telah dibahas pada pembahasan sebelumnya , jika dikaitkan dengan pola komuikasi dakwah maka dalam penelitian ini, penulis mengambil pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari contoh *QS. An-Nahl* : 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya :

Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan baik.[29]

Dalam tafsif Al-Mishba, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan:

"Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukan Tuhanmu. Yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siappun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yag hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecendrungannya; jagan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dijalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga medapatkan petunjuk".[30]

Dalam penafsiran tersebut dapat dipahami terdapat tiga bentuk pola komunikasi dakwah, yakni: *bil-hikmah, mau'idzotul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan.*

a. Bil-hikmah

Menurut M.Munir dalam bukunya Metode Dakwah mengatakan, "Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya ialah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan

[29] *Al-Qur'an, 16:125*
[30] M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, Cet II, 2009) hal. 774

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan hukuman ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim".[31]

Menurut Moh. Ali Aziz "dakwah *al-hikmah* adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan (*al-hikmah, al-maqalah, al-muhkamah wahuwa al-dalil al-mudlih li al-haqq al-muzih li al-syubhah*) atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk aqidah yang diyakini (*al-hikmah al-hujjah,al-qath'iyyah, al-mufidah li al-aqaidal-yakimiyyah*)".[32]

Dengan demikian diketahui bahwa hikmah dapat mengajak manusia menuju jalan Allah dengan bijak. Hikmah dapat membuat *da'i* memahami kondisi *mad'u* yang tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu yang melebihi ukurannya. Dengan kata lain *da'i* harus menempatkan sesuatu sesuai tempat dan kondisinya.

Seperti yang dilakukan guru sebagai *da'i* dalam kelas harus mampu mengetahui segala karakteristik dari siswanya agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini yang dimaksudkan adalah materi dakwah yang dibungkus dalam kemasan pendidikan yang guru berikan kepada para siswanya.

---

[31] M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, Cet.3 2009), hal. 8
[32] Moh.Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, *Cet. Ke-4*, 2015) hal. 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mau'idzotul Hasanah

M.Munir dalam buku Metode Dakwah menyatakan, *"Mau'idzotul* diartikan dengan pelajaran, nasihat, pendidikan, sedangkan hasanah diartikan dengan baik atau benar. *Mau'izah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya".[33]

Menurut Abd. Hamid *al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah*, "merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat lebih baik".

M.Munir dalam bukunya Metode Dakwah, memberikan penjabaran "Terkait beberapa definisi *mau'izotul hasanah* tersebut bisa diklarifikasi dalam beberapa bentuk:

1. Nasihat atau petuah
2. Bimbingan pengajaran
3. Kisah-kisah
4. Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan Al-Nadzir)
5. Wasiat (pesan-pesan positif)"[34]

Maka dapat ditarik kesimpulan dari *mau'idzoh hasanah* adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi

[33] Ahmad Tafsif, Ilmu *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 145
[34] M.Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2009) hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Tidak hanya itu seorang *da'i* juga harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasikan didalam keseharian masyarakat.

Disini sangatlah jelas bahwa guru mampu menjadi *da'i* yang mengetahui tingkat inetelektualitas para *mad'u* atau siswanya ini. Sehingga dengan mudah guru mampu memberikan pesan dakwah sesuai porsi pemahaman dari *mad'u*nya.

c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim mengikuti *wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.

Menurut Ali al- Jarisyah dalam kitabnya Adab al-Hiwar wa-almunadzarah, mengartikan bahwa "(*al-Jidal)* secara bahasa dapat bermakna pula "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk isim "*al-Jadlu*" maka berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz "*al-Jadlu*" *musytaq* dari lafadz "*al-Qotlu*" sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan dan salah satu menjadi kalah".[35]

Demikian pengertian mujadalah *bilati hiya ahsan* yaitu dengan bertukar pikiran, dialog, diskusi, atau debat yang berguna mendorong agar berfikir secara sehat dan dapat menerima kebenaran (Islam) dengan cara mengemukakan pendapat yang lebih baik untuk mengatasi pendapat yang berbeda dari lawan debat. Cara tersebut cocok untuk golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Perdebatan tersebut disampaikan dengan cara yang lembut, bukan dengan cara yang kasar dan keras.

Proses pola komuniksi dakwah yang dikerjakan seorang *da'i*, terlepas dari apapun profesi dari *da'i* tersebut harus mempertimbangkan segala hal terkait dengan keefektifitasannya terhadap dakwah yang telah ia sampaikan kepada *mad'u*. Sebelum kita mengetahui efektifitas dakwah maka kita harus mengetahui efektifitas komunikasi.

1. Efektifitas Komunikasi

Efektifitas adalah keadaan yang dapat menunjukkan tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi berperan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.

[35] M.Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2009) hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat ditarik kesimpulkan bahwa efektifitas komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang bisa mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif. Menurut Jalaluddin Rakhmat, "efek bisa terjadi pada tahapan yaitu:

a. *Efek Kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, pahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

b. *Efek Afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, hal ini meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

c. *Efek Behavioral*, yaitu merujuk pada prilaku nyata yang dapat diamati. Meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berprilaku".[36]

Efektifitas dari komunikasi tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dikaitkan dengan beberapa kondisi yaitu: waktu, target, jumlah, dan kualitas. Demikian efektifitas bersifat multi dimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektifitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari

[36] M.Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2009), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu ditegaskan bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efesien, demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, dalam hal ini perlu di tegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi dimasalahkan terkait dengan efisiensinya.

M. Munir dalam buku Metode Dakwah menyatakan bahwa, "Efektif tidaknya sebuah komunikasi bisa kita lihat dengan indikator sebagai berikut:

a. Perbedaan persepsi, ketidak samaan dalam pikiran pada saat menafsirkan atau mengerti tentang sesuatu hal.
b. Reaksi emosional, emosi ini bisa dalam bentuk marah, benci, mempertahankan persepsi, malu, takut, yang akan berpengaruh dalam memahami pesan yang sedang disampaikan kepada komunikan. Pendekatan yang terbaik dalam hubungan emosi adalah menerimanya sebagai dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.
c. Ketidak-konsistenan komunikasi *verbal* dan *nonverbal* yaitu, mencakup semua *stimulus* dalam suatu peristiwa komunikasi baik yang dihasilkan oleh manusia maupun lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kecurigaan seseorang komunikan mempercayai atau mencurigai suatu pesan pada umumnya merupakan fungsi kredibilitas dari pengiriman dan pemikiran dari penerima pesan".[37]

2. Efektifitas Dakwah

Menurut Achmad Mubarok dalam bukunya Psikologi Dakwah mengatakan bahwa, "Dengan menggunakan teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif jika menimbulkan lima tanda berikut ini:

a. Melahirkan pengertian, yaitu apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
b. Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan, dalam hal ini *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang *da'i* tidak harus berperan sebagai pelawak
c. Menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, maksudnya, ajakan dan seruan *da'i* dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap

[37] M.Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2009), hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.

d. Menimbulkan hubugan yang makin baik, maksudnya, semakin sering komunikasidengan *mad'u*, baik melalui ceramah, konsultasi, ber*mu'amalah* atau pergaulan biasa, membuat hubungan antar kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan. Bermula dari sekadar mubaligh yang diundang ceramah berkembang menjadi guru, sahabat, tempat mengadu, konsultan dan orang yang dituakan oleh jama'ahnya.

e. Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, mad'u kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang diajarkan oleh da'i, dari tidak menjalankan shalat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dan berlaku kasar menjadi lebih lembut, dari pemalas menjadi lebih rajin dan sebagainya. Tanda kelima inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan dakwah".[38]

Jadi yang dimaksud dengan pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari penjelasan diatas menurut Achmad Mubarok, "ialah bila komunikasi lebih ditekankannya pada aspek komunikasi, sedangkan komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi pada umumnya. Akan tetapi, pembahasannya dititik beratkan pada aspek dakwah, objek komunikasi dakwah sama dengan objek yang

[38] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pokok pembicaraan dalam ilmu dakwah".[39] Hubungannya dengan guru dan siswa ini hanya menjadi objek analisisnya tanpa menggunakan teori ataupun kajian kajian pendidikan yang tanpa ada sangkut pautnya dengan dakwah.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan kata yang berbentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun.[40] Sedangkan Secara istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.[41]

Menurut Imam Ghazali Ihya Ulumuddin menyatakan Akhlak adalah "daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan".[42]

Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler,

---

[39] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 30
[40] Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), hal. 14.
[41] Azra, Azyunardi, dkk. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta : Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002)
[42] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Pustaka Setia, 2010), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemasyhuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang maha kuasa yang transenden.[43] Adapun pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.[44]

Akhlak juga dapat dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketika istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perubahan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi Akhlak standarnya ialah *Al-Quran* dan *As-sunnah*, bagi etika standarnya ialah pertimbangan akal dan fikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.[45]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah mendefiniskan bahwa:

"Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk".[46]

---

[43] Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), hal.49

[44] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 20.

[45] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : Pustaka Setia, 2010), hal. 19

[46] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhana, 1995), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa kutipan diatas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan tingkah laku yang mempunyai hubungan dengan dzat yang maha kuasa Allah swt. Akhlak adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Allah swt, yaitu bentuk dari ketauhidan.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar, yang hubungannya tertuju dengan Allah swt sebagai sang pencipta. Di samping itu, istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik atau buruk sikap dan perbuatan manusia.

E. Dasar – Dasar Akhlak

Al-Qur'an adalah sumber utama bagaikan mata air yang memancarkan ajaran islam, hukum-hukum islam yang mengandung serangkaian pengetahuan terkait aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sesuai sumber aslinya yang berada didalam al-Qur'an.[47]

[47] Abuddin Nata , *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali pres, 2014), hal 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya :

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

كَبِيرًا أَجْرًا لَهُمْ

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al- Isra : 9)

Departemen Agama RI menuliskan Al-Quran dan Terjemahnya bahwa "didalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok aqidah keagamaan, terutama berisi tentang akhlak dan prisip- prinsip perbuatan manusia. Karena, akhlak merupakan salah satu hal yang paling penting sebagai bekal kehidupan manusia, sebab walaupun seseorang memiliki intelektualitas yang baik, namun apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia, maka yang muncul hanyalah permasalahan bagi orang tersebut, maupun bagi lingkungan di sekitarnya. Sumber ajaran akhlak adalah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad saw. merupakan contoh atau suri teladan bagi umat manusia semua".[48] Hal ini ditegaskan dalam *QS. Al-Ahzab*/33: 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَ الْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَ

ذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

[48] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an,* hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[49]

F. Macam – Macam Akhlak

Pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Akhlak Terpuji (Akhlakul Mahmudah)

Rosihon Anwar memaparkan dalam bukunya Akhlak Tasawuf bahwa, "pengertian Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari uangkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq karimah (Akhlak mulia), atau makarim Al-Akhlaq (Akhlak mulia), atau Al-Akhlaq, Al-munjiyat (Akhlak yang menyelamatkan pelakunya)".[50] Menurut Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.[51]

Dalam masalah ini Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa pendapat Ulama tentang akhlak yakni sebagai berikut:

a. Hasan Al Bisri berpendapat bahwa akhlak yang terpuji yaitu manis muka tidak suka menyakiti orang lain baik oleh perkataan maupun perbuatan.

---

[49]Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 421.
[50] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Setia, 2010), hal.87
[51] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al Wasith mengatakan ialah tidak memusuhi dan tidak dimusuhi orang karena sangat makrifat kepada Allah SWT.

c. Abu Ustman berkata akhlak yang baik ialah Ridho/puas terhadap ketentuan Allah baik yang senang ataupun yang tidak senang.

d. Abu Said Al-Harraj berpendapat bahwa akhlak yang terpuji ialah suatu sikap yang tidak ada baginya selain Allah SWT.[52]

Untuk mencapai akhlak yang mulia harus melalui *riyadhah* yaitu suatu latihan yang diterapkan oleh kaum sufi, lalu beliau menarik satu kesimpulan bahwa tasawuflah satu-satunya sarana yang akan dapat menghantar kepada kebenaran sejati.[53]

Abuddin Nata dalam kitab Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia menyatakan, " Terdapat banyak contoh Akhlak terpuji terhadap sesama yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. *Husnudzon*, adalah setiap pikiran, anggapan dan prasangka yang baik pada orang lain. Apabila setiap orang telah terbiasa menerapkan perilaku *husnudzon* terhadap sesama, maka akan tercipta suatu masyrakat yang harmonis, rukun dan saling menjaga. Tidak akan ada lagi masalah yang timbul karena prasangka-prasangka buruk yang telah dihilangkan diantara mereka.
2. *Tawadhu',* adalah seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. *Tawadhu'* merupkan sikap yang

[52] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal. 47-48
[53]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh setiap muslim selain menjadi bukti iman-Nya kepada Allah SWT. Sikap ini juga melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.

3. *Tasamuh*, adalah suatu sikap yang saling menghargai, memahami, dan bertenggang rasa terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang baik antara manusia. Bertasamuh dapat kita lakukan terhadap siapa saja. Baik setiap muslim maupun non muslim, selama mereka tidak mengusik dan mendzolimi Islam.
4. *Ta'awun*, adalah sikap saling menolong dan membantu antara manusia. Orang yang berta'awun gemar melakukan hal yang dapat membantu meringankan beban orang lain, baik diminta atau tidaak. Bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas harta benda, tetapi juga tenaga, dan sokongan motivasi".[54]

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang mulia bersumber dari hati yang bersih, dari hati yang bersih inilah lahirnya perbuatan-perbuatan terpuji tersebut, Dan ini harus melalui beberapa aqabah (tanjakan) yang harus dimiliki oleh seorang murid.

2. Akhlak Tercela

Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin mengatakan bahwa, "akhlak yang tercela lawan dari akhlak yang terpuji. Al Ghazali mengatakan: Bahwa akhlak yang tercela yang menyebabkan

[54] Abuddin Nata , *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali pres, 2014), hal. 37-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan binasa dunia akhirat".[55] Mahyudi menuliskan dalam buku Kuliyah Akhlak Tasawuf memberikan contoh "dibawah ini, yakni:

- Mengadu domba, yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang laib dengan maksud agar hubunagan social kedunya rusak.
- Bersifat congkak, yaitu suatu sifat dan perilaku yang menyampaikan kesombongan.
- Berbuat aniaya, yaitu perbuatan yang merugikan orang lain baik kerugian materil maupun non materil.
- Sikap kikir, yaitu sikap tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain
- Iri hati, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan segala sesuatu.
- Mudah marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan lagi oleh kesadarannya.
- Mengumpat, yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan seseorang kepada orang lain".[56]

G. Peran Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa

[55] Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon : Dar-al-Fikr Juz III, 1995), hal. 48.
[56] Mahyudi, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2001), hal.26-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.[57]

Dengan demikian, strategis di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia, yaitu: Tenaga pendidik, materi pengajaran, metodologis pengajaran, lingkungan sekolah.[58]

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan. Dalam segi pendidikan pengembangan dimaksudkan yaitu peningkatan yang dialami oleh peserta didik.

Yang tadinya peserta didik belum mengetahui pengertian dan macam – macam akhlak tercela dan terpuji setelah diberikan materi oleh guru tentang akhlak – akhlak tersebut melalui penjelasan, contoh konkret dan latihan pengayaan mereka para peserta didik langsung mampu mengetahuinya dan mengamalkannya untuk suatu kebaikan. Inilah yang dinamakan dengan pengembangan akhlak pada siswa.

Sedangkan menurut Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan sebagai berikut : “Pengembangan adalah berhubungan dengan peningkatan

[57] Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hal. 109.
[58] Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hal. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh", sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut : "Latihan adalah merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu". Jika dikaitkan dengan pengembangan akhlak siswa adalah dapat terlihatnya perubahan tingkah laku dan juga cara berbicara siswa setelah memperoleh materi secara teoritis dan contoh langsung yang diberikan guru kepada siswanya. Siswa akan menirukan segala hal baik yang dikatakan dan yang dicontohkan oleh guru. Sehingga membuat mereka mengalami peningkatan akhlak menjadi pribadi yang memiliki *akhlakul kharimah*.

Peningkatan akhlak yang terjadi pada siswa tidak terlepas dari betapa pentingnya peran guru dalam mendidik memberikan materi dakwah melalui materi aqidah akhlak yang sesuai dengan agama Islam. Hal ini dikarenakan peranan Guru yang paling menonjol adalah menjadi kepala keluarga dalam kelas tertentu. Yang berarti ia bertanggung jawab dalam apapun yang terjadi di kelas. Terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar yang dapat maju bersama dalam proses belajar.[59]

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara

[59] http://www.slideshare.net/vividiana/peran wali kelas dalam membina karakter murid. Di akses pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 15:57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan tauladan bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik dan baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik (murid). Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.[60]

Dapat diamati peran guru di dalam kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator, yang memberikan materi pelajaran dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pesan dalam bentuk verbal dan non verbal ini dirancang untuk disajikan dalam beberapa pertemuan, dan digunakan sesuai dengan standar kompetensi dasar, indikator, media, dengan alokasi waktu yang sesuai beban dan muatan materi. Guru yang berperan sebagai komunikator harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dalam proses pembelajaran dapat terjadi secara maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik (siswa).[61]

Harus di ketahui bahwa pendidikan akhlak terjadi melalui semua segi pengalaman hidup baik melalui penglihatan, pendengaran, pengalaman dan perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti luas. Pengembangan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai irama pertumbuhan dan perkembangan dengan mengikuti proses yang

---

[60] Mulyasa, Manajemen *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal.63

[61] http//www.google.com//mellyasilaban.blog.co.id/2014/05/"*guru-profesional-sebagai-fasilisator.html?m=1"*Diakses pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 20:39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi setiap individu. Oleh karena itu pentingnya akhlak dalam kehidupan, maka seorang pendidik islam hendaknya senantiasa memperhatikan dan menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlakul kharimah sesuai ajaran islam.

Pengembangan akhlak pada siswa ini hakikatnya dibentuk dan dipoles oleh guru khususnya guru bidang studi aqidah akhlak yang disetiap materinya selalu mengajarkan tentang akhlak – akhlak yang sesuai ajaran agama islam. Saat disekolah siswa menjadi tanggung jawab penuh dari guru. Dikarenakan guru adalah pengganti peran orang tua saat di sekolah. Segala bentuk materi pembelajaran yang di terima oleh siswa nantinya akan diterapkan oleh siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk itu guru aqidah akhlak khususnya harus mampu membuat kontribusi dalam mengembangkan akhlak pada siswa. Untuk itulah dalam proses belajar mengajar guru senantiasa menggunakan pola pola komunikasi dalam pembelajarannya. Pola komunikasi ini berkembang menjadi pola komunikasi dakwah disaat materi dan cara penyampaiannya berisikan tentang materi dakwah islam baik tentang akhlak ataupun yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi persuasi. Menurut Hamidi, teori persuasi adalah suatu teori komunikasi yang di arahkan pada proses terjadinya efek perubahan sikap,keyakinan, pendapat atau perilaku.[62]

Akibat yang akan timbul dari teori persuasi adalah kesadaran, kerelaan serta perasaan senang tanpa paksaan sehingga teori ini cocok di gunakan guru sebagai *da'i* untuk berdakwah. Karena guru tentunya mengajak para siswanya dengan berbagai macam cara yang menarik sehingga para siswa yang menjadi *mad'u* ini mau melakukan apa yang telah diajarkan guru mereka. Dalam hal ini dapat menjadi keterpautan antara teori persuasi dengan teori internal eksternal dalam komunikasi kelompok. Guru dan siswa sangatlah saling ketergantungan satu sama lain sama halnya dengan *da'i* dan *mad'u*. Jika tidak ada salah satunya maka tidak akan berjalan apapun baik proses komunikasi ataupun proses dakwah.

Dalam komunikasi terdapat formula yang di jadikan landasan pelaksanaan yaitu AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) Konsep ini adalah proses psikologis dari diri siswa atau *mad'u*. Aplikasinya dalam dakwah adalah agar *mad'u* dapat memahami dan melakukan apa yang dianjurkan oleh *da'i*, untuk itu Wilbur Schram mengungkapkan yang di lakukan pertama adalah membangkitkan minat dan perhatian *mad'u*. Dalam penelitian ini dimaksudkan pada siswa yang memainkan peran sebagai

[62] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang:UMM Pess,2010), hal.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mad'u mampu memahami dan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru yang berperan sebagai *da'i*.

1. Mampu membangkitkan perhatian bagi *mad'u* nya. Dalam penelitian ini guru menjadi *da'i* yang harus bisa membuat siswanya memperhatikan setiap materi aqidah akhlak.
2. *Interes*t (Minat) Pesan yang disampaikan harus mampu membangkitkan minat *mad'u* disini minat *mad'u* yang disampaikan yaitu terkait dengan minat untuk mendengarkan dengan saksama dan mengamalkan segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh guru yang menjadi *da'i*nya.
3. *Desire* (keinginan) Mendorong pada penumbuhan kebutuhan. Siswa harus memiliki rasa butuh terhadap ilmu yang akan diajarkan guru. Terutama dalam hal ini adalah ilmu terkait aqidah dan akhlak dalam mengembangkan akhlak yang di miliki siswa.
4. *Decision* (Keputusan) *mad'u* dalam mengambil langkah. Tentunya siswa akan memiliki keputusan sendiri dalam mengambil langkah menjadi lebih baik. Setelah mendengarkan segala materi dakwah yang dibalut dalam materi aqidah akhlak.
5. *Action* (Tindakan) *Da'i* yang diperankan guru harus berusaha menggerakkan *mad'u* yaitu siswanya ini untuk berbuat sesuai dengan harapan guru/*da'i*nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain adalah penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan dalam tulisan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	NAMA dan TAHUN	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
1	Eka Irmawati (2011)	Pola Komunikasi Guru Agama Terhadap Siswa Dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al-Syukro Ciputat	Sama-sama membahas tentang pola komunikasi antara guru dan siswa	Peneliti membahas tentang pola komunikasi dakwah antara guru bidang studi aqidah akhlak dan siswa, dalam mengembangkan akhlak siswa. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi antara guru agama dan siswa dalam pembinaan ibadah siswa.	Dalam penelitian ini terdapat dua persoalan yaitu tentang bagaimana pola komunikasi antarpribadi dan kelompok yang digunakan guru agama terhadap siswa dalam pembinaan ibadah
2	Amelia Kurniawati (2013)	Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi	Sama-sama membahas tentang pola komunikasi di lingkungan sekolah	Peneliti membahas tentang pola komunikasi dakwah antara guru dan siswa yang ruang lingkupnya *madrasah ibtida'iyah* atau setara sekolah dasar. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi antara guru dan orang tua yang ruang lingkupnya taman kanak-kanak.	Yang dikaji dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembinaan karakter murid di TK El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan
3	Kamaria (2016)	Strategi Komunikasi	Sama-sama membahas	Peneliti membahas tentang	Yang dikaji dalam penelitian ini terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Guru Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Islamiah Di SMA Negeri 2 Sungguminasa, Kabupaten Gowa	tentang komunikasi guru dan siswa di lingkungan sekolah	pola komunikasi dakwah antara guru dan siswa yang ruang lingkupnya madrasah ibtida'iyah atau setara sekolah dasar dalam mengembangkan akhlak siswa. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang strategi komunikasi antara guru dan orang tua yang ruang lingkupnya sekolah menengah atas terhadap pembinaan akhlak siswa.	dengan Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan guru Agama Islam terhadap pembinaan akhlak Islamiah siswa di SMA Negeri 2 Sungguminasa, Kabupaten Gowa beserta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.
4	Faisal Akbar (2016)	Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa *SDS Jakarta Islamic School* Joglo Jakarta Barat	Sama-sama membahas tentang pola komunikasi guru dan siswa terkait akhlak siswa	Peneliti membahas tentang pola komunikasi dakwah antara guru bidang studi aqidah akhlak dan siswa dalam mengembangkan akhlak siswa. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi antara guru agama dan siswa dalam membina akhlak siswa.	Yang dikaji dalam penelitian ini terkait dengan Pola komunikasi apa saja yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo dan Bagaimana proses penerapannya dalam pembinaan akhlak siswa di SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif
5	Ali Wardoyo (2017)	Pola – Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam Di Markas Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur	Sama-sama membahas tentang pola komunikasi	Peneliti membahas tentang pola komunikasi dakwah dalam lingkungan sekolah yang berbasis dunia pendidikan. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh perwira rohani islam di koarmatim beserta bagaimana situasi dan dinamika dakwah disana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				pola komunikasi dakwah dalam dunia kemiliteran.	
6	Miranti Jaliani (2018)	Pola Komunikasi Dakwah Dalam Peny Islam Berbasis Kearifan Loka (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga	Sama-sama membahas tentang pola komunikasi	Peneliti membahas tentang pola komunikasi dakwah dalam lingkungan *madrasah ibtida'iyah* atau setara sekolah dasar yang menjadikan guru dan siswa sebagai objek analisisnya. Sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi dakwah dalam konteks ditujukan untuk personal yaitu sunan kalijaga.	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pola komunikasi dakwah yang diterapkan sunan kalijaga dan seberapa efektif pola komunikasi dakwah tersebut digunakan khususnya di Pulau jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan komunikasi. Adapun penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi dakwah dalam ruang lingkup pendidikan. Khususnya yang terjadi antara guru yang berperan sebagai *da'i* dalam mengemembangkan akhlak siswa yang menjadi *mad'u*nya.

Pendekatan komunikasi ini maksudnya adalah sebuah sudut pandang yang melihat sebuah bentuk penerapan pola komunikasi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa. Pendekatan ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan untuk bisa menyelesaikan masalah dalam penelitian.

Hal ini dikutip dari pandangan Burhan Bungin yang mengatakan bahwa pendekatan ilmu komunikasi adalah pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.[1]

Agar mendapatkan hasil yang objektif dan representatif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang permasalahan objek yang ada dilapangan terkait pola komunikasi dakwah guru aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

[1] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontenporer* (Jakarta: PT. Rajagrapindo Persada, 2008), hal. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.[2]

Penelitian kualitatif ini merupakan khusus obyek yang tidak dapat diteliti secara statistic atau cara kuantititif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena suatu metode penelitian yang paling banyak dilakukan di berbagai disiplin ilmu, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan suatu pemahaman melalui studi mendalam (*in-depth study*) tentang perilaku manusia atau masyarakat tertentu dan alasan-alasan yang mempengaruhi alasan tersebut.[3]

Menurut Morissan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Survei .Penelitian Deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Contoh penelitian deskriptif adalah sensus penduduk yang di lakukan guna mendapat penjelasan secara akurat dan tepat mengenai karakteristik berbagai macam atau tipe masyarakat pada suatu masyarakat.[4]

Sedangkan Menurut Miles dan Huberman metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (*Verstehen*). "Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingka laku manusia dalam situasi tertentu

---

[2] Lexy.J Moeong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, cet, ke-2, 2007), hal. 11.
[3] Abuzar Asra dkk, *Metode penelitian survey* (Bogor: In Media, 2014) hal.26
[4] Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:Kencana,2014) hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut perspektif peneliti sendiri".[5]

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif adalah:

1. Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi dakwah dari guru bidang studi aqidah akhlak yang bernama bu Siti Aisyah, yang kemudian dipanggil bu Siti dalam memberikan materi dakwah dalam bidang studi aqidah akhlak
2. Agar data tersebut terasa lebih obyektif, peneliti melakukan observasi langsung pada saat beliau melakukan proses belajar mengajar di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya pada siswa kelas 2.
3. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, pemalsuan data lebih dapat di hindari. Peneliti melakukan observasi langsung dengan cara merekam suara bu Siti pada saat memberikan materi dakwah dalam bidang studi aqidah akhlak untuk siswa kelas 2.
4. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan kata-kata, foto-foto yang diambil saat penelitian dan tindakan untuk mendeskripsikan pola komunikasi dakwah bu Siti yang merupakan guru bidang studi aqidah akhlak MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya, bukan menggunakan data angka statistik.

---

[5] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*. Ed. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, cet, ke-1, 2008), hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memerlukan kehadiran peneliti dalam keterlibatan penelitian, sebab peneliti tersebut bertindak sekaligus sebagai instrument pengumpul data. Dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.[6]

Gambar 3.1

(*Peneliti bersama bu Siti Guru aqidah akhlak dan siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya*)

Lokasi penelitian ini di Jl. Gadung Raya No.59, Kel. Jagir, Kec. Wonokromo, Surabaya. yang terletak tidak jauh dari kos peneliti di daerah bendul merisi gang 1 selatan no.4, sehingga kehadiran peneliti mutlak adanya dalam memperoleh data secara langsung di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya. Adapun guru dan siswa yang dijadikan subjek analisis dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MI Al – Ikhlas Jagir Surabaya. Sedangkan untuk informan lainnya, seperti

[6] Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008) hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua siswa maka peneliti secara langsung melakukan penelitian di depan sekolah pada saat orang tua siswa menjemput putra putrinya pulang dari sekolah.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang diperoleh.[7] Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data perpustakaan (*library research*). Sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi dua,yaitu:

1. Sumber data primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, hasil wawancara direkam dalam bentuk audio. Data ini dapat diperoleh melalui observasi langsung saat bu Siti Aisyah guru bidang studi aqidah akhlak melakukan penjelasan materi di ruang kelas 2 MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang mengutip dari sumber lain yang dapat berasal diluar dari kata-kata dan tindakan. Penulis memperoleh data sekunder yang berasal dari buku. Adapun buku yang digunakan penulis adalah; *Komunikasi Dakwah* karagan Wahyu Ilaihi, Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, Syaiful Rohim *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Onong Uchjana

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet, ke- 13; Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendi, *Dinamika Komunikasi,* H. A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* Sahbi H.M. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Drs. Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,* Muliadi, *Dakwah Inklusif* dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di butuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, dan masing-masing sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi merupakan metode pertama yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yaitu pada saat guru aqidah akhlak menjelaskan materi dakwah yang dimasukkan dalam materi pembelajaran akhlak. Peneliti mengamati bagaimana Pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya. Dan mengenai kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran aqidah akhlak.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah, secara transparan. Peneliti secara terbuka menyatakan kepada narasumber bahwa sedang melakukan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti membawa kertas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pena untuk mencatat hasil pengamatan. Peneliti mengamati Ibu Siti Aisyah saat mengajar di kelas 2 dengan menggunakan indera mata untuk mengamati kegiatan yang di lakukan sebelum beliau melakukan kegiatan belajar mengajar (kbm), hal ini juga meliputi teknik persiapan mental dan materi. Sebelum beliau mengajar pelajaran aqidah akhlak didepan siswa kelas 2 MI Al-Ikhlas Jagir ini. Peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam isi materi pembelajaran bu Siti untuk mengamati pola komunikasi dakwahnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan. Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.[8] Dalam buku Memahami penelitian kualitatif, Sugiono menjabarkan bahwa "Wawancara dilakukan secara mendalam dengan objek yang akan diteliti maupun dengan informan yang dianggap dapat memberikan informasi secara langsung informasi-informasi atau keterangan".[9]

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan objek yang

[8] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Ed. 1 (Cet. 4; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 23.

[9] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, Cet, ke-4, 2008), hal.82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diteliti dan informan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan, Peneliti akan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan guru aqidah akhlak kelas 2 di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya, wawancara ini juga dilakukan kepada siswanya, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara detail berupa pola komunikasi dakwah dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Tanya jawab ini tindak hanya melibatkan kepada guru saja, tetapi kepada siswa guna sebagai *cross check* (pemeriksaan kembali).

Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diberikan namun tetap terarah pada masalah yang diangkat oleh peneliti. Dengan teknik wawancara ini peneliti mendapatkan data tentang:

a. Perjalanan didirikannya MI Al-Ikhlas Surabaya

b. Mengetahui bagaimana proses mengajar belajar di MI Al-Ikhlas Surabaya

c. Serta mendapat berbagai informasi lainnya yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu bersilahturahmi mendatangi MI Al-Ikhlas Surabaya, untuk berbicara langsung dengan kepala sekolahnya yaitu Ibu Dwi Retno Budining Rahayu. Setelah mendapatkan izin beliau untuk melakukan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya ini. Peneliti segera mempersiapkan diri untuk selama kurang lebih dua minggu berada di MI Al-Ikhlas Jagir ini guna untuk mencari data terkait yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data.[10] Dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi dan peraturan kebijakan, sedangkan yang dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.[11]

Dalam hal ini peneliti membuat catatan berupa foto, video serta rekaman penyampaian materi yang dilakukan bu Siti Aisyah saat mengajar sebagai media dokumentasi. Jadi dokumentasi merupakan hal yang urgen dalam melakukan penelitian. Karena dokumentasi dapat dijadikan sebagai kunci utama terbuktinya suatu penelitian itu benar-benar dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Tamwifi adalah kegiatan mempelajari data yang sudah terkumpul dan mengolahnya menjadi bahan baku dalam kesimpulan. Tujuan ahir dalam analisis data pada prinsipnya

[10] M Anis Bachtiar,Komunikasi Dakwah (Surabaya:Uin Sunan Ampel Press Anggota IKAPI,2014) hal 49

[11] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, Cet, ke-4, 2008), hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menghasilkan kesimpulan, untuk itu data penelitian diproses terlebih dahulu dengan jalan mempelajari secara cermat melalui rangkaian pengujian hingga di peroleh hasil ahir dalam bentuk angka atau konstruksi konseptual yang menjadi bahan penyimpulan.[12]

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpresentasi. Peneliti mengambil kesimpulan- kesimpulan yang didapat melalui proses pengumpulan, penyusunan, penyajian dan penganalisisan data dari hasil penelitian yang berwujud kata-kata. Setelah itu peneliti berusaha untuk menganalisis data dengan menyusun kata-kata ke dalam tulisan yang lebih luas sesuai yang diperoleh dilapangan.

Analisis data kualitatif deskriptif dengan model Miles dan Huberman adalah teknik analisis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah salah satu dari teknik analisis data kualitatif deskriptif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

[12] M Anis Bachtiar, *Komunikasi Dakwah* , 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyajian data adalah salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah dipilih dan disederhanakan baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang pola komunikasi dakwah Bu Siti Aisyah saat menjelaskan pelajaran aqidah akhlak.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemberian makna sejauh pemahaman peneliti dengan interpretasi yang dibuat tentang pola komunikasi dakwah yang dilakukan Bu Siti Aisyah saat menjelaskan pelajaran aqidah akhlak. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Berikut ini adalah teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[13] Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan pengamatan untuk menggali informasi yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Setelah melakukan pengamatan mendalam, peneliti akhirnya menemukan objek menarik yang dijadikan fokus dalam penelitian ini, yakni terkait tentang pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak MI Al-Ikhlas Surabaya.

Hal ini dianggap sangatlah menarik untuk diteliti, karena mengkombinasikan antara ilmu dakwah dan ilmu pendidikan. Dimana menjadikan guru dan siswa sebagai peran *da'i* dan *mad'u*nya. Adapun penelitian ini benar-benar memfokuskan tentang pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh sang guru dalam mengembangkan akhlak siswanya. Hal ini di rasa penting bagi peneliti sebab kesuksesan penyampaian juga dilihat dari seberapa besar pengaruh pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi.

2. Triangulasi sumber, teknik, waktu dan teori

a. Triangulasi sumber

Yakni, membandingkan dan mengecek balik derajat

[13] M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2016) hal.321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[14] Berarti peneliti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu subyek penelitian juga sumber lain seperti dari siswa kelas 2 MI Al-Ikhlas. Data dari kedua sumber itu dideskripsikan, dikategorikan yang sama dan spesifik.

a. Triangulasi Teknik

Peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara di periksa melalui observasi atau dokumentasi, ketika terjadi perbedaan data diantara sudut pandang tersebut maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada subjek penelitian utama yaitu bu Siti Aisyah guru aqidah akhlak untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu.

Peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dengan wawancara, observasi dengan waktu ataupun situasi yang berbeda.

d. Triangulasi Teori

Maksud dari triangulasi dengan teori adalah fakta yang dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Jadi, melalui triangulasi teori ini, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode ataupun teori.

[14] Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008), hal 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

b. Mengeceknya dengan berbagai sumber,

c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.[15]

3. Ketercukupan referensial

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian baik referensi yang berasal dari buku, orang lain, maupun dokumentasi foto ataupun rekaman suara saat menyampaikan materi pelajaran. Sehingga penelitian ini lebih akurat lagi data yang didapatkan.

G. Tahapan Penelitian

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

No.	**Tahapan Penelitian**			
	Tahap Pra Lapangan	**Tahap Pekerjaan Lapangan**	**Tahap Analisis Data**	**Tahap Penulisan Laporan**
1.	peneliti terlebih dahulu menentukan suatu permasalahan yang akan diangkat sebagai penelitian	Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi pola komunikasi dakwah bu Siti Aisyah di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya saat melakukan kegiatan mengajar	Penyajian data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi	Menyusun hasil penelitian dari setiap rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga analisis data
2.	kemudian mengajukan	Selanjutnya memasuki lapangan	Setelah itu data dianalisis dan di	Kemudian dilakukannya

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) hal.330-332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	matriks kepada ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (Kaprodi KPI)	untuk mencari data atupun informasi yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu meliputi persiapan fisik, persiapan materi pembelajaran dan pengkondisian *mad'u* yang disini diperankan oleh siswa	sajikan sesuai dengan yang diperoleh tanpa mengurangi atau menambah hasil di lapangan terkait subyek penelitian	konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan serta masukkan perbaikan yang berguna untuk menyempurnakan laporan penelitian ini
3.	Setelah mendapat persetujuan langkah berikutnya yaitu mencari sumber referensi untuk membantu kelancaran penelitian	Diperlukan keakraban hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dan beberapa informan lain seperti kepala sekolah, guru-guru lainnya dan para siswa. peneliti juga melakukan dokumentasi, agar data lebih aktual dan valid.	Selanjutnya akan di buat kesimpulan agar memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil dari penelitian ini	
4.	peneliti membuat proposal penelitian untuk diajukan kepada Kaprodi KPI dan diajukan kepada tempat penelitian			
5.	langkah selanjutnya yaitu menyerahkannya kepada tempat penellitan. Dalam hal ini peneliti memilih MI Al-Ikhlas Jagir untuk dijadikan tempat dalam mencari segala sumber data bagi penelitian ini.			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

a. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Yayasan pendidikan MI Al-Ikhlas Jagir ini berada di bawah naungan yayasan Masjid Al-Ikhlas Surabaya. Yang didirikan pada tahun 2002 berawal dari anak- anak yang sering mengaji di masjid Al-Ikhlas ini mereka memerlukan tempat sebagai saranan mengampu ilmu pendidikan yang berbasis keislaman. Sehingga menggugah hati pendiri dari yayasan masjid Al-Ikhlas ini mendirikan sekolah berbasis islam dalam wadah madrasah ibtida'iyah yang diharapkan membuat para santriwan dan santriwati pada TPQ Al-Ikhlas ini juga mendapatkan ilmu pengetahuan dibawah naungan yayasan yang sama yaitu yayasan masjid Al-ikhlas kota Surabaya. Pimpinan dari yayasan ini adalah H.R Djoko Suryono. Akta pendirian madrasah ini disahkan oleh kementerian agama kota Surabaya pada tanggal 30 Juni tahun 2005. Pada MI Al-Ikhlas Jagir ini selalu melakukan ibadah shalat sunnah dhuha dan hajat disetiap paginya sebelum para siswa memulai kegiatan pelajaran.[1]

Setelah selesai melakukan shalat sunnah dhuha. Para siswa segera memasuki kelas untuk memulai pelajaran. Disini mereka berdoa bersama terlebih dahulu. Dan terdapat lagi keunikan dari MI Al-Ikhlas Jagir ini karena disetiap waktu 15 menit menjelang istirahat. Para siswa diwajibkan untuk berlatih baca,tulis,Qur'an atau

[1] Wawancara pribadi dengan Ibu Retno Kepala Sekolah MI Al – Ikhlas Surabaya, 7 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa disebut (BTQ).

Selain hal-hal yang berbau agamis. MI Al-Ikhlas Jagir ini juga mengedepankan potensi akademik dan non akademik. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya penekanan materi mata pelajaran non agama disetiap minggunya. Dan untuk mengembangkan potensi non akademiknya siswa MI Al-Ikhlas Jagir ini memiliki eksul diantaranya pramuka, seni tari, angklung dan juga bela diri. Segala kegiatan yang ada pada MI Al- Ikhlas ini sesuai dengan visi dan misi yang ada di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya. Adapun Visi Misi dari MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya yaitu;

VISI : Membentuk Siswa Berilmu, Berprestasi dan Berbudi Luhur

MISI :

1. Mampu menerapkan dan mengembangkan pengetahuan
2. Membangun kerjasama dengan masyarakat dalam meningkatkan pembelajaran
3. Membangun lingkungan belajar ramah anak dengan mendorong siswa belajar
4. Membangun penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena, visi misi itulah penulis menjadikan MI Al-Ikhlas sebagai tempat penelitian. Dikarenakan MI Al-Ikhlas ini disetiap pembelajarannya selalu menyelipkan kaidah – kaidah ajaran agama islam. Dan dirasa sangat cocok sebagai penunjang penelitian bagi peneliti.

B. Pola Komunikasi Dakwah Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya

Proses pola komunikasi dakwah dalam mengembangkan akhlak siswa ketika proses belajar- mengajar yang diterapkan oleh guru bidang studi aqidah akhlak MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya di kelas 2 ini bisa dikatakan sudah cukup baik dalam meyampaikan sebuah materi atau pesannya. Dikarenakan materi yang akan disampaikan sudah terencana (dirancang sedemikian rupa) dan bukan secara spontanitas dibuat sehingga dapat menarik perhatian komunikan atau *mad'u*nya yang dalam penelitian ini diperankan oleh siswa kelas 2 MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

Selanjutnya jika melihat pola komunikasi dakwah yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa melakukan pola komunikasi dakwah yang efektif dan efiesien untuk melangsungkan kegiatan tersebut, walaupun terdapat beberapa hambatan- hambatan yang sering terjadi pada diri siswa, seperti hambatan non teknis (gangguan lingkungan, psikologi, status dan faktor kemampuan dasar) dari setiap individu siswa yang berbeda-beda.

Pola komunikasi dakwah yang digunakan bu Siti saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan proses pembelajaran dikatakan berjalan efektif, indikasi ini dilihat pada proses penyampaian materi yang disampaikan guru (*da'i*) begitu mudah dipahami oleh siswa (*mad'u*)nya. Hal tersebut terlihat ketika saat bu Siti guru aqidah akhlak menyampaikan materi seluruh siswanya mendengarkan dengan baik dan mampu memahami maksud penjelasan dari bu Siti.

Keberhasilan yang di dapat bu Siti dalam menyampaikan materi, di dapat karena bu Siti terlebih dahulu merencanakan pesan yang akan disampaikan kepada siswa, dengan pesan- pesan yang terencana dan disisipkan materi dakwah maka menimbulkan suatu komunikasi dakwah yang baik dan mudah dimengerti bagi siswanya.

Gambar 4.1

(*seluruh siswa memperhatikan bu Siti saat menjelaskan materi pelajaran dengan baik.*)

Dapat dikatakan sebagai komunikasi dakwah yang baik jika guru dan siswa memiliki kesamaan makna atau arti dalam pandangan mereka. Komunikasi dakwah yang dilakukan bu Siti ini dikatakan efisien, hal ini terindikasi karena pada saat proses pembelajaran bu Siti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat dikelas beliau mampu menjelaskan materi kepada siswanya dengan baik, bu Siti juga mampu membuat kondisi belajar mengajar di dalam kelas menjadi nyaman.

Bisa dilihat ketika terdapat beberapa siswa yang belum mengerti, bu Siti memerintahkan kepada siswa yang sudah mengerti untuk memberitahu atau menerangkan kepada siswa yang tidak paham. Baru setelah itu jika masih belum paham, siswa tersebut baru akan di berikan penjelasan khusus dari bu Siti.

Dengan begitu proses kegiatan belajar-mengajar menjadi efesien. Suatu proses komunikasi akan berhasil jika terjadi perubahan pada diri komunikan. Dalam hal ini peneliti menemukan suatu perubahan pada diri komunikan, baik dari dampak kognitif, afektif dan behavioral.

Gambar 4.2

(*seluruh siswa memperhatikan bu Siti saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung*).

Tabel 4.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan Penelitian

No	Aspek	Data	Analisis
1.	Dampak Kognitif	Siswa menjadi lebih paham mengenai materi agama khususnya (materi aqidah akhlak) yang disampaikan oleh bu Siti selaku guru aqidah akhlak MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya	Menurut Bu Siti Aisyah
2.	Dampak Afektif	Siswa ingin lebih tahu dan menimbulkan rasa semangat yang tinggi dalam membenahi dan mengembangkan akhlak mereka	Menurut Bu Siti Aisyah
3.	Dampak Behavioral	Siswa memanfaatkan ilmu yang didapatkan untuk kepentingan diri mereka	Menurut Bu Siti Aisyah

Dilihat dalam segi fungsional *da'i* merupakan pemimpin dalam penelitian ini *da'i* diperankan oleh guru, yang berarti memimpin siswa untuk menuju jalan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Maka dari itu seorang guru yang berperan sebagai *da'i* harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan, kepandaian dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, serta memiliki jiwa yang gigih untuk terus mensiarkan ajaran agama Islam dengan balutan nilai pendidikan. Sifat-sifat tersebut yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seorang *da'i* adalah sebagai seni dalam mempengaruhi umat agar terus berada di jalan Allah SWT.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara yang peneliti lakukan di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya pada saat bu Siti menjelaskan pelajaran aqidah akhlak dengan disisipkan materi dakwahnya beliau menggunakan tiga pola komunikasi dakwah, yaitu *al-Hikmah dan al-Mauidzatil Hasanah.* Kedua pola komunikasi dakwah tersebut saling bersangkutan dalam membantu bu Siti sebagai guru aqidah akhlak dalam menyampaikan dakwahnya lewat proses pembelajaran. sehingga mampu membuat siswa megembangkan akhlak yang mereka miliki sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pola komunikasi dakwah yang pertama digunakan oleh bu Siti dalam mengajar disertai memasukkan unsur materi dakwah adalah *al-hikmah*. Adapun arti makna *al-Hikmah* seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah/ *mad'u* yang dalam penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas 2 MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya dengan menitikberatkan kepada kemampuan mereka.

Dalam hal ini jelas bu Siti sebagai guru aqidah akhlak sangat memperhatikan kondisi para siswanya yang berasal dari lingkungan, status sosial dan background keluarga yang berbeda-beda. Karena itulah bu Siti dikenal sebagai guru yang mampu mengembangkan akhlak siswanya dengan optimal. Beliau mampu menyampaikan setiap materi pembelajaran yang disisipkan nilai dakwah dengan cara yang bijaksana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mudah di terima oleh seluruh siswanya. Bu Siti mampu mengasuh, membimbing, dan mengarahkan para siswanya. Untuk bisa memahami setiap materi yang telah dijelaskan.

Bu Siti merupakan sosok guru favorit bagi siswanya dikarenakan beliau memiliki sifat yang bersedia untuk bergaul dan bersahabat dengan siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu merasa akrab dengan gurunya. Sikap bersahabat tanpa jarak dengan dijiwai kejujuran dan ketulusan membuat siswa bertambah hormat dan segan kepada guru. Kesediaan untuk menampung aspirasi dari para siswanya membuat bu Siti senantiasa di hormati oleh siswanya dalam sehari-hari.

Gambar 4.3

(*Bu Siti begitu dekat dengan siswanya. Sabar dan telaten pada saat menjelaskan materi pembelajaran yang disisipkan dakwahnya*).

Bu Siti merupakan guru yang berperan sebagai *da'i* yang sangat mengerti kondisi siswa yang berperan sebagai (*mad'u*)nya di dalam kelas. Maka ketika bu Siti menyampaikan dakwahnya yang di masukkan dalam materi pembelajaran beliau menggunakan contoh-contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana yang muda dipahami oleh para siswa (*mad'u*) contoh-contoh yang terkait dengan pelajaran ini kemudian di masukan nilai-nilai Islami.

Pada saat beliau sedang melakukan kegiatan belajar mengajar terkait dengan akhlak terpuji bu Siti senantiasa memberikan contoh yang membuat para siswa mudah memahaminya. Seperti halnya perihal membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh dari tindakan akhlak terpuji. Karena kebersihan adalah sebagian dari kesehatan selain itu kebersihan juga merupakan sebagian dari iman. Maka sebagai umat muslim kita wajib menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kita. Lingkungan yang bersih mampu menciptakan kesan baik bahwa orang disekelilingnya dirasa mampu menjaga kesehatan lingkungan dan tercermin pula bahwa yang menjaga kebersihan memiliki iman yang kuat kepada Allah. Hal ini karena Islam mencintai keindahan dan kebersihan.[2]

Contoh-contoh sederhana itulah yang sering kali dijadikan bu Siti sebagai materi pembelajarannya. Bu Siti yang notabenenya bekerja sebagai guru mampu membuat siswannya mengerti tentang akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Untuk itulah bu Siti dapat berperan sebagai *da'i* dalam bidang pendidikan. Karena beliau mengajak para siswanya (*mad'u*)nya. Lebih mengenal tentang hal baik dan buruk.

Gambar 4.4

[2]Siti Aisyah, Subyek Penelitian, Wawancara Pribadi, Surabaya, 8 januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Meskipun bu Siti tidak menghadap mereka untuk menuliskan materi di papan. Para siswa tetap rapi dan mentaati yang diperintahkan bu Siti*).

Seorang *da'i* atau penceramah sebaiknya dalam berdakwah tidak selalu memberikan dakwah yang berupa ceramah, nasihat atau yang bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengerti dan memahami kondisi *mad'u* serta memperhatikan tentang apa yang menjadi kebutuhan *mad'u* sehingga dalam menyampaikan ajaran agama Islam seseorang yang berperan sebagai *da'i* dapat dengan mudah setiap perkataan dan tindakannya diterima oleh *mad'u*. Pola komunikasi dakwah yang dikerjakan oleh bu Siti sejalan dengan pengertian dakwah *bil hikmah* yaitu mengajak siswa (*mad'u*)nya kejalan Allah secara bijaksana yaitu dengan memahami dan mengetahui tentang segala kondisi atau apapun yang di butuhkan oleh *mad'u*.

Selain menggunakan *bil hikmah*, bu Siti juga menggunakan pola komunikasi dakwah *mau'idhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sampaikan itu dapat menyentuh hati mereka yang menjadi sasaran dakwahnya.

Cara bu Siti dalam mengembangkan akhlak pada siswa terbilang kreatif. Hal ini dikarenakan bu Siti sering kali menggunakan lagu-lagu anak populer serta shalawat populer sebagai media dakwahnya. Langkah ini di dasari atas pandangan bahwa, dakwah tidak menghasilkan apapun bahkan dapat menghancurkan citra agama itu sendiri jika dilakukan dengan kekerasan. Siswa tidak akan mau mendengarkan gurunya jika cara yang digunakan gurunya saat menyampaikan materi dengan cara yang kasar dan terlalu keras.

Oleh karena itu dalam mengembangkan akhlak siswa bu Siti menggunakan hal-hal yang disukai oleh anak-anak yaitu berupa lagu anak dan shalawat yang tidak asing di telinga anak-anak di dalamnya bu Siti memasukan nilai terkait dengan akhlak sesuai ajaran agama Islam, yang di sampaikan dengan penuh kasih sayang kepada para siswa/ *mad'u*nya agar *mad'u* dapat mengerti dan memahami bahwa Islam mengajarkan tentang akhlak-akhlak terpuji yang membuat sesama manusia harus memiliki rasa penuh cinta dan kasih antar sesama dan tidak membedakan derajat sosial di tengah masyarakat yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5

(*Saat bu Siti dan siswanya sedang menyayikan tepuk anak sholeh untuk membuat anak-anak bersemangat dan lebih mudah memahami maksud pengajaran bu Siti).*

Peran guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa ini sangat penting diterapkan di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya, karena dengan menjadikan guru sebagai peran utama yang mencontohkan akhlakul kharimah kepada para siswa ini diharapkan siswa-siswi MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya menjadi terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Sesuatu dapat dikatakan berhasil jika apa yang diharapkan bisa dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian

No	Aspek	Data	Analisis
1.	Pola Komunikasi Dakwah *al-Hikmah*	Beliau menggunakan contoh-contoh sederhana yang muda dipahami oleh para siswa (*mad'u*) contoh-	Menurut M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,volume 6, (Jakarta: Lentera Hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		contoh yang terkait dengan pelajaran ini kemudian di masukan nilai-nilai Islami. Seperti membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh dari tindakan akhlak terpuji. Karena kebersihan adalah sebagian dari kesehatan selain itu kebersihan juga merupakan sebagian dari iman	Cet II, 2009) hal. 774
2.	Pola Komunikasi Dakwah *al-Mauidzatil Hasanah*	Bu Siti menggunakan lagu-lagu anak populer serta shalawat populer sebagai media dakwahnya. Langkah ini di dasari atas pandangan bahwa, dakwah tidak menghasilkan apapun bahkan dapat menghancurkan citra agama itu sendiri jika dilakukan dengan kekerasan.	Menurut M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, Cet II, 2009) hal. 774

Dalam meraih keberhasilan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam mengembangkan akhlak siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Adanya perencanaan pembelajaran yang tepat dan dipersiapkan secara matang sehingga dapat dilaksanakan dengan baik pada saat melakukan proses kegiatan mengajar di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya kesesuaian visi,misi dan dedikasi tinggi dalam mengembangkan akhlak siswa-siswi MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.
3. Terdapat komitmen tinggi yang dimiliki oleh guru dan siswanya.
4. Pengajar atau Guru Aqidah Akhlak dan guru dengan basis mata pelajaran agama harus yang kompeten dan berpengalaman.
5. Adanya manajemen waktu yang baik. Hal ini agar menghilangkan ketidak disiplinan dalam dunia pendidikan.
6. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan dalam menunjang pengembangan akhlak siswa-siswi MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.
7. Terdapat kegiatan yang mendukung dalam mengembangkan akhlak siswa. Seperti halnya (shalat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran, berlatih BTQ baca tulis Qur'an sebelum istirahat, menghafalkan surah-surah pendek, Shalat dhuhur berjamaah setiap sebelum istirahat kedua, Istigoshah satu bulan sekali, diadakan kegiatan sosial saat terdapat hari besar agama Islam ataupun hari perayaan ulang tahun sekolah dan mengadakan kegiatan bersih sekolah setiap harinya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah).

Faktor-Faktor tersebut mampu membuat akhlak siswa semakin berkembang menjadi lebih baik. Siswa mampu belajar mandiri, lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih religius. Karena dibiasakan dalam melakukan hal-hal yang bersifat Islami. Suksesnya bu Siti guru aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya ini dapat dilihat dari bagaimana tingkah laku dan perkataan setiap siswa di kesehariannya dalam kelas. Mereka terlihat begitu santun dan sangat menghormati gurunya.

C. Efektifitas Pola Komunikasi Dakwah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya

Untuk menentukan tolak ukur dalam efektifitas dakwah yang dilakukan oleh bu Siti Aisyah, penulis menjadikan salah satu teori komunikasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan dakwah dapat dinilai efektif apabila menimbulkan lima tanda, yaitu:

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian

No	Aspek	Data	Analisis
1.	Dapat Memunculkan Pengertian Baru	Bu Siti Aisyah dalam mengajar dikelas beliau memberikan penjelasan materi dakwah yang di sisipkan ke dalam mata pelajaran yang beliau ajarkan yaitu aqidah akhlak Bu Siti sangat memperhatikan kondisi dan setiap kata-kata yang dipakai agar dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh siswanya (*mad'u*)	Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-15, hal. 13-16
2.	Dapat Menciptakan Kesenangan	Bu Siti yang menghadirkan	Jalaludin Rakhmat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kesenangan saat proses belajar mengajar di dalam kelas yang menghadirkan syiar dakwah di tengah-tengah materi pembelajarannya. Beliau memberikan kesan mengembirakan pada siswanya dengan menggunakan beberapa lagu yang familiar bagi siswanya untuk dijadikan media dakwahnya pula.	*Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-15, hal. 13-16
3.	Dapat Menjadi Pengaruh Pada Sikap Mad'u	bu Siti menjadi guru yang disegani oleh siswanya maka beliau mampu memberikan pengajaran dan contoh baik agar mampu mempengaruhi siswanya agar memiliki akhlakul kharimah	Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-15, hal. 13-16
4.	Dapat Menjalin Hubungan Yang Baik	Bu Siti begitu dekat dan dicintai oleh siswanya karena di setiap pengajarannya yang disertai materi dakwah dibangun dengan hubungan yang baik antara guru dan siswanya serta dibina dengan penuh kasih sayang yang tulus.	Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-15, hal. 13-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Dapat Menjadikan tindakan	Bu Siti adalah guru yang berperan sebagai *da'i* memberikan arahan agar siswanya mengerjakan shalat fardhu, maka respon dari para siswa (*mad'u)*nya yang mendengarkan ucapan itu menimbulkan tindakan, seperti *mad'u*/siswa tersebut ada yang tadinya tidak melakukan shalat, setelah diberi pengarahan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya maka ia pun akan melaksanakan shalat fardhu. Inilah yang dinilai sebagai tanda kongkrit dari keberhasilan suatu dakwah.	Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). Cet. Ke-15, hal. 13-16

Komunikasi dakwah membuat kedua belah pihak yaitu *da'i* dan *mad'u* sama-sama belajar menjadi manusia yang lebih baik. Ini dikarenakan kepribadian manusia terbentuk secara perlahan melalui interaksi dengan orang disekitarnya. Lima poin tersebut yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan akhlak siswanya khususnya Bu Siti dalam mengembangkan akhlak siswa kelas 2 MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor-faktor yang menunjang dalam keefektifitasan dakwah dari bu Siti yakni karena beliau memiliki sifat antara lain:

a. Memiliki Ahlak yang terpuji

Bu Siti merupakan guru yang sederhana santun setiap perkataannya ramah dan mampu diajak bertukar pikiran. Beliau juga dinilai sebagai seorang yang bersahaja karena senantiasa berpenampilan sederhana dan beliau juga guru yang tepat waktu rajin serta dikenal sebagai guru yang mampu mencairkan suasana dengan setiap kata-kata dan prilakunya yang baik. Untuk itu banyak siswa yang menyayangi dan menghormati beliau sebagai guru bidang studi aqidah akhlak pada MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

b. Memiliki kepribadian ulet, tangguh, dan bersemangat

Kepribadian yang ulet, tangguh ini dicerminkan bu Siti sejak masih kecil karena bu Siti mampu menyelesaikan setiap pendidikannya dengan menggunakan biaya sendiri. Beliau bekerja keras hingga saat ini bisa menjadi guru yang tidak di ragkan lagi semangatnya dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Beliau setulus hati ingin mengembangkan akhlak siswanya secara optimal agar bisa menjadi lebih baik lagi sesuai dengan akhlak yang telah diajarkan Rasulullah saw.

c. Menggunakan kata-kata yang bijaksana dan lemah lembut

Pada saat menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dimasukkan dalam materi pembelajarannya bu Siti selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan kondisi serta apa yang menjadi kebutuhan para siswanya (*mad'u*) sehingga pada saat proses penyampaiannya mudah dimengerti dan dipahami oleh siswanya. Selain itu, beliau senantiasa meggunakan pilihan diksi atau kata-kata yang lemah lembut jika berbicara menyampaikan materi pembelajaran yang dimasukkan unsur dakwah terhadap siswanya, dan beliau dengan tegas menegur siswa jika melihat ada siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran sedang berlangsung.

d. Prinsip persamaan

Dalam urusan pergaulan Bu Siti selalu bersikap adil tanpa pernah membedakan satu murid dengan murid lainnya, beliau bersikap sama terhadap semua orang. Baik siswa kelas yang diajarnya dan siswa yang bukan menjadi bagian tempat beliau mengajar. Beliau tetap tidak membeda-bedakan prilaku yang diberikan kepada seluruh siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya.

e. Prinsip kebersamaan

Bu Siti dalam memberikan materi pengajaran yang disisipkan materi dakwahnya tidak hanya semata-mata memberikannya saja kepada siswa yang medengarkan materi yang beliau sampaikan. Akan tetapi, segala perkataan atas pesan-pesan dakwah yang disampaikan beliau pun melakukannya terlebih dahulu. Seperti contoh, ketika beliau mengajak murid untuk menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman bu Siti senantiasa mencontohkan diri untuk membuang sampah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya, ketika beliau mengajak siswanya untuk mengerjakan shalat lima waktu, maka beliaupun telah melakukan hal tersebut.

Kelima faktor tersebut menjelaskkan bahwa dakwah Bu Siti Aisyah sebagai guru bidang studi aqidah akhlak mampu memberikan proses pembelajaran yang efektif dan sudah terbukti meraih kesuksesan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan beliau terbebas dari segala tantangan dan rintangan dari segala cobaan yang ditanggungnya. Perjuangan beliau memberi tau kita bahwa seorang *da'i* apalagi guru yang berperan sebagai *da'i* harus mempunyai pemahaman yang mendalam terkait dari setiap ucapan yang akan dikeluarkannya bukan hanya menganggap bahwa dakwah dalam *frame "amar makruf nahi mungkar"*, bukan hanya untuk menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologi objek, memilih metode yang representative, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Itulah yang menjadi faktor dari keberhasilan Bu Siti Aisyah dalam mensyiarkan dakwah lewat pendidikan dapat berkembang dan berperan besar dalam mengembangkan akhlak siswanya.

D. Hambatan dan Solusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya

Seorang guru yang mengajar di sekolah berperan dalam mendidik dan mengembangkan akhlak siswanya, dalam perjalanan mewujudkan hal tersebut di samping faktor pendukungnya tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditemukan faktor-faktor penghambat, tentunya. Jika faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses guru dalam mengembangkan akhlak siswanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan di atas. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah faktor yang sebisa mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pengajaran dalam mengembangkan akhlak siswa.

Dari penelitian ini juga di ketahui bahwa guru dalam mengembangkan akhlak siswa memiliki kesulitan atau hambatan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Adapun hambatan yang dialami oleh bu Siti dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dimasukkan unsur dakwah di dalamnya nya adalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin, misalnya ketika berdoa masih banyak siswa yang belum serius, sering dijumpai kegaduhan saat pelajaran.
2. Dalam tata karma, permasalahan yang muncul adalah masih terdapat siswa-siswi tidak melakukan salaman (*shake hand*) dengan guru saat baru datang atau pulang sekolah.
3. Minimnya pendidikan agama di keluarga yang juga diimbangi dengan kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua dalam melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab terkait pendidikan anak sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah dan menjadi tanggung jawab penuh dari guru-guru yang mendidiknya.

4. Faktor lingkungan tempat tinggal dan pergaulan rumah menjadi salah satu masalah yang cukup menghambat untuk anak mengembangkan akhlaknya. Dikarenaka mereka lebih mudah dipengaruhi dan cenderung mudah untuk menirukan segala hal yang ada disekitar lingkungan dan tempat bermainnya. Hal ini menjadi pr besar agar anak lebih bisa memiliki pendirian yang kuat agar tidak terpengaruh terhadap segala hal yang bernilai negatif dalam lingkungannya.

Adapun solusi dari beberapa permasalah yang terjadi di MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya adalah :

- Guru harus mampu bekerja sama dengan orang tua siswa, mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak saat berada diluar sekolah khususnya saat anak ada di rumah.
- Guru menjalin hubungan baik dan bekerja sama pula dengan tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan ustadz dan guru ngaji dilingkungan tempat tinggal siswa akan membantu mengajarkan ilmu agama dan ikut mengawasi keberadaan siswa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sehingga ketika siswa akan berbuat tidak baik mereka akan merasa enggan dan segan terhadap ustadz dan tokoh masyarakat yang ada dilingkungannya.

E. Konfirmasi Teori dengan Hasil Penelitian

Selanjutnya peneliti akan menganalisis dan mengklasifikasikan hasil temuan pada penelitian ini dengan teori komunikasi persuasif. Adapun teori komunikasi persuasif yang di gunakan adalah dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode asosiasi, metode integrasi, metode icing.

1. Metode Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.[3] Bu Siti Aisyah sering kali menghubungkan materi pembelajarannya yang di masuki unsur dakwah dengan peristiwa yang ada di sekitarnya

   "Untuk membuat siswa lebih percaya akan rukun iman dan islam maka gurulah terlebih dulu mencontohkan bagaimana saja bentuk pengaplikasian rukun iman dan islam pada kehidupan nyata. Dan untuk memudahkan mereka dalam menghafal rukun islam dan iman maka digunakannya metode bernyanyi dengan lagu favorit mereka yang diganti dengan lirik berisikan rukun iman dan rukun islam"

2. Metode integerasi adalah kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik di lakukan secara verbal maupun non verbal (sikap).[4] Setelah peneliti

[3] Wahyu Ilaihi, *Komuniasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 126
[4] Wahyu Ilaihi, *Komuniasi Dakwah*, hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis dengan metode persuasif tersebut digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- Mengajukan berbagai pertanyaan agar komunikatif baik dalam sebelum maupun seesudah pelajaran berlangsung.

  "Siapa yang menciptakan bumi seisinya anak-anak ? "

  "Kalau pancasila kan ada lima. Kalau rukun Islam ada berapa nak? ayo disebutkan. Acungkan tangan ya siapa yang tau ?"

  "Kalimat Thoyibah yang seperti apa yang diucapkan ketika kita merasa bahagia ?"

  Pertanyaan seperti di atas dapat mengakrabkan *da'i* dengan *mad'u,* sehingga *da'i* dan *mad'u* akan lebih dekat serta membuat materi pelajaran yang di masukkan unsur dakwah saat disampaikan tidak berkesan monoton.

- Dalam memberikan sapaan kepada siswanya Bu Siti menyebutkan "*Jika kita ingin masuk surga maka harus senantiasa hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Anak-anak semuanya mengerti ??* " Kata "kita" menunjukkan adanya arti kebersamaan dengan siswa atau *mad'u*nya dan kata "anak-anak" menunjukkan sapaan hangat bu Siti kepada siswanya. Biasanya setelah memberikan kesimpulan di setiap akhir jam pelajaran, bu Siti mendoakan siswanya, dengan membaca Al-Fatihah disertai hamdalah dan dilanjutkan dengan doa *kaffaratul majelis* (penutup majelis) bersama-sama di dalam kelas.

- Metode icing adalah menjadikan indah sesuatu sehingga sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing juga di sebut metode yang memanis-maniskan atau mengulang kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik. Setelah peneliti analisa metode persuasive tersebut di gunakan dengan beberapa teknik berikut ini, yaitu menyebutkan fakta pendengar.[5]

Dalam penjabaran di atas, dapat di lihat bahwa bu Siti Aisyah memiliki etika atau kredibilitas (ethos), logika (logos), emosi (pathos) sesuai dengan bukti retoris Aristoteles. Menurut Ali Nurdin dkk dalam buku pangantar ilmu komunikasi menjelaskan bahwa,

"komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraan nya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka". Menurut Aristoteles, persuasi dapat di capai oleh siapa anda.

Dalam penjabaran di atas, dapat di lihat bawa bu Siti Aisyah memiliki etika atau kredibilitas (ethos), logika (logos), emosi (pathos) sesuai dengan bukti retoris dari Aristoteles. Menurut Ali Nurdin dkk pada buku pengantar ilmu komunikasi menjabarkan bahwa, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraan nya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Menurut Aristoteles, persuasi dapat di capai oleh siapa anda(etos-kepercayaan anda) dan argument anda(logos-logika dalam emosi khalayak).[6]

[5] Wahyu Ilaihi, *Komuniasi Dakwah*, hal.127

[6] Ali Nurdin dkk,*Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press,2013), hal.176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kredibilitas (*ethos*)

Aristoteles merasa bahwa suatu pidato yang di sampaikan oleh seorang yang terpercaya akan lebih persuasif di bandingkan pidato yang kejujuranya di pertanyakan. Hal ini dibuktikan bu Siti Aisyah adalah seorang guru ngaji dan guru sekolah di MI Al-Ikhlas Gadung Raya Surabaya, beliau mengajar untuk mata pelajaran yang berbasis agama Aqidah Akhlak, Fiqh dan Qur'an hadist . Selain itu beliau pernah menjadi santriwati di salah satu pondok pesantren yang ada di bondowoso.

Ethos berikaitan dengan kemampuan seorang orator menampilkan kemampuannya menyampaikan aspek kebenaran dan argumen dalam ceramahnya. Berdasarkan kemampuan bu Siti Aisyah dalam menyampaikan materi kepada siswanya baik pada saat pembukaan maupun penutupan jam pelajaran beliau selalu merelasikan materi dengan unsur dakwahnya dengan itu beliau mengisyaratkan bahwa bu Siti mempunyai kemampuan yang baik dalam membangun alur pesan dan sistematika pengajaran dengan unsur dakwah. Menurut peneliti, bu Siti Aisyah mampu membangun kesan yang sangat positif terkait dengan dirinya kepada siswa yang berperan sebagai *mad'u*nya. Melalui materi pembuka pelajaran dan penutup pelajaran bu Siti mampu membangun perhatian, juga menjalin kedekatan dengan siswanya. Pemahaman beliau yang sangat komprehensif tidak hanya ditunjukkan melalui ilmu pengetahuan tentang keislaman, namun juga ditunjukkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan komunikasi dakwah. Hal inilah membuat bu Siti memiliki kredibilitas yang tinggi tidak hanya untuk bidang pendidikan tetapi dalam bidang dakwah.

b. Logika (*Logos)*

Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan pembicara untuk argumen mereka, rasionalisasi dan wacana. Ketika bu Siti Aisyah dalam membuka dan menutup ja pelajarannya menggunakan rasionalisasi sesuai dengan bukti-bukti yang ada pada *Hadist* dan *Al-Qur'an* dengan bahasa yang mudah di pahami oleh siswanya. Bu Siti menyampaikan materi pembelajaran yang dimasukkan unsur dakwahnya dengan bahasa sederhana dan mudah di mengerti siswanya karena menggunakan bahasa indonesia ringan sehingga sangat mudah dipahami. Menurut peneliti hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam hal logos, bu Siti Aisyah memiliki kedalaman yang tinggi dan khas, yaitu menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami siswanya.

c. Emosi (*Pathos*)

Pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. Aristoteles berargumen pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah, dengan cara apa mereka dipengaruhi, rasa sakit, bahagia, benci dan takut. Dalam pembukaan dan penutupan materi pembelajarannya bu Siti dapat memperlihatkan emosi siswanya. Dimana pada pembukaan beliau akan membuat siswa senang dan bersemangat sehingga tertarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan materi yang akan diajarkannya. Terkadang juga memberikan sindiran halus agar siswa mau berubah menjadi lebih baik. Dalam menutup jam pelajaran, beliau akan menyampaikan kesimpulan yang dapat memunculkan emosi siswanya.

Sesuai dengan data yang diperoleh, maka metode pembelajaran yang digunakan oleh bu Siti Aisyah sebagaimana dalam penyajian data sebelumnya yaitu dengan metode ceramah yang diaplikasikan dalam proses belajar mengajar menggunakan pola komunikasi dakwah bu Siti dalam mengembangkan akhlak siswanya.

Dalam hal ini, metode pembelajaran yang di lakukan oleh bu Siti Aisyah adalah dengan metode ceramah yang dipraktekkan menggunakan pola komunikasi dakwah secara *al-Hikmah dan al-Mauidzatil Hasanah*, mengingat beliau adalah seorang guru yang berperan sebagai pendakwah yang harus berbicara selama ber jam-jam dalam memberikan materi pembelajaran yang disisispkan dengan materi dakwah.

Pola-pola komunikasi dakwah tersebut digunakan bu Siti saat di dalam kelas. Yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi siswa serta sarana prasarananya. Seperti yang telah dijelaskan dalam halaman sebelumnya. Dengan begitu beliau telah berperan dua yaitu menjadi *da'i* yang mampu mempengaruhi *mad'u.* Dan berperan pula sebagai guru yang senantiasa mengajak dan mengajarkan para siswanya tentang kebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh bu Siti dan siswanya tersebut, beberapa pola komunikasi dakwah yang digunakan dapat dihubungkan dan dipraktekkan langsung dengan beberapa teori komunikasi, seperti teori persuasi dan teori *stimulus respons*. Kedua teori ini menjadi acuan peneliti dalam membahas segala sesuatunya tentang pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa. Teori persuasi ini digunakan untuk meyakinkan orang lain. Dalam hal ini guru bidang studi aqidah akhlak mencoba mempengaruhi kepercayaan dan harapan dari siswanya untuk menjadi siswa yang memiliki akhlakul kharimah.

Pada prinsipnya persuasi merupakan upaya menyampaikan informasi dan interaksi antar manusia dalam kondisi ini dimana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan yang penting bagi kedua belah pihaknya. Persuasif adalah salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan dipercayai oleh orang lain.

Teori komunikasi persuasi ini menekankan pada kepercayaan dan keterbukaan antara komunikator dan komunikannya. Dalam penelitian ini ditujukan kepada guru yang memberikan materi pembelajaran aqidah akhlak kepada siswanya. Yang di dalamnya terdapat ajakkan dari guru untuk membuat siswa mengerti dan menerapkan dalam kehidupan mereka bagaimana memiliki akhlak terpuji yang sesuai dengan *al-qur'an* dan *hadist*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pola komunikasi dakwah guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa, Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh bu Siti Aisyah selaku guru bidang studi aqidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya lebih banyak menggunakan pola komunikasi dakwah *al-hikmah*, *al-Mauidzatil Hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Pengaplikasian komunikasi dakwah *al-hikmah* yang digunakan oleh bu Siti yaitu dengan meyampaikan pesan-pesan dakwah yang dimasukkan dalam materi pembelajarannya secara bijaksana, beliau mampu memahami situasi dan kondisi *mad'u* dalam penelitian ini yang diperankan oleh siswanya, dan memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan *mad'u*.

Bu Siti dalam mengajar yang disertai dengan memasukkan unsur dakwah dimana beliau menggunakan kata-kata yang santun, dalam memberikan penjelasan terkait dengan materi pembelajaran yang dimasukkan unsur dakwah di dalamnya, selain itu beliau juga bijak dalam memberikan nasihat (*al-mauidzatul hasanah*) bu Siti sebagai guru aqidah akhlak mampu dalam mengatasi perbedaan pendapat dengan baik. Hal ini dikarenakan beliau menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola komunikasi dakwah (*al-mauidzatul hasanah*). Inilah yang membuat siswa dekat dan mentaati setiap apa yang dikatakan bu Siti. Kedua pola komunikasi dakwah tersebut membuat siswa mampu mengembangkan akhlak mereka menjadi akhlakul kharimah sesuai yang di ajarkan oleh bu Siti.

Pola Komunikasi dakwah yang diterapkan di MI Al-Ikhlas Jagir khususnya pada siswa kelas dua ini dalam prosesnya tersebut dapat menghasilkan *feedback* (timbal balik) yang dapat mengetahui apakah pesan dalam penyampaian komunikasi dakwahnya dapat diterima dengan baik atau tidak. Selain itu kedua proses tersebut dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru aqidah akhlak kepada siswanya.

Dalam mengembangkan akhlak siswa guru aqidah akhlak sangat berperan penting dalam keberhasilan meningkatkan perkembangan akhlak siswanya, karena dengan materi pembelajaran yang telah dimasukkan unsur dakwah di dalamnya diharapkan siswa-siswi MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya akan menjadi terbiasa menerapkan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Dan tidak hanya itu, mengembangkan akhlak siswa menjadi akhlakul kharimah juga memberikan nilai positif bagi pihak sekolah dengan terciptanya akhlak terpuji dari siswa ini setidaknya dapat menepis anggapan sebagian masyarakat yang mengganggap bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa-siswi MI Al-Ikhlas Jagir biasanya akhlaknya kurang baik, sehingga dengan adanya pemberian unsur materi dakwah dalam proses belajar mengajar, dapat menghapus anggapan masyarakat terkait dengan hal semacam itu.

B. Saran

1. Bagi sekolah yaitu MI Al-Ikhlas Jagir Surabaya harus senantiasa berusaha membuat sekolahnya, menjadi tempat lingkungan dalam dunia pendidikan yang berunsur agamis, dengan menunjukkan terciptanya amalan ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan pada *al-qur'an* dan *hadist* secara nyata yang bukan hanya sekedar teori belaka.
2. Teruntuk guru aqidah akhlak yang berperan sebagai seorang *Da'i*, peneliti memberikan saran agar harus memilki rasa pengabdian lebih besar lagi yang disertai dengan tanggung jawab yang lebih tinggi lagi dalam mengembangkan akhlak siswanya. Beliau juga harus mampu menjadi conoth yang baik untuk para anak didiknya. Hal ini dilakukan agar komunikasi antara siswa dan guru agama dapat berjalan lebih efektif dan intensif, pada pelaksanaanya dalam mengembangkan akhlak siswa memerlukan banyak tenaga untuk membantu siswa dalam mengembangkan akhlaknya, serta diperlukan pula bantuan dari guru lainnya untuk mengontrol segala tingkah laku siswa, tidak hanya guru aqidah akhlak dan bidang kesiswaan saja yang memperhatikan para siswa, akan tetapi bantuan dari guru-guru lain untuk bergantian mengarahkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing, mengontrol dan mengembangkan segala potensi positif semua siswa sehingga menjadi tanggung jawab bersama dan memberikan teladan bagi sekitar.

3. Bagi peneliti, menyadari bahwa ketidak sempurnaan peneliti dalam menyajikan data dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti merekomendasikan untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa mengkaji tentang pola komunikasi dakwah antara guru dan orang tua dalam mengembangkan akhlak siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*.

Aisyah, Siti. 2019. *Subyek Penelitian*. Wawancara Pribadi, Surabaya, 8 januari 2019.

Al Ghazali. 1995. *Ihya Ulumuddin*. Lebanon : Dar-al-Fikr Juz III.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung : PT Remaja Rosdakrya.

Alisuf,Sahbi H.M. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Jakarta.

An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta : Amzah. cet.1.

Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Jakarta : Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet. ke- 13.

Asmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama cet ke-2

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Medua.

Azra et al. 2014. *Metode penelitian survey*. Bogor: In Media.

Azra, et al. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.* Jakarta : Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam.

Bachtiar, M Anis. 2014. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya:Uin Sunan Ampel Press Anggota IKAPI.

Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri.* Surabaya : Pustaka Progressif. Cet1 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budyatna, Muhammad. 2012. *Teori Komunikasi Antar pribadi*. Jakarta : Kencana.

Bungin, Burhan. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontenporer.* Jakarta: PT. Rajagrapindo Persada.

Cangara, H Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: CV Ruhana.

Departemen Agama RI.*Al- Quran ASSALAMAH.*Semarang: CV.Asy Syifa' Cet. I.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Human Communication),* diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta : Profesional Book.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta : PT. Reneka Cipta.

Djuarsa,Sendjaja Sasa. 1998. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Bandar Maju. cet. Ke-1.

Effendi, Onong Ucjhana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendi,Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni. Cet. ke-2.

Effendi,Onong Uchjana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjnana. 1996. *Kepemimpinan dan Komunikasi.* Yogyakarta : PT. Al-Amin Press. cet. Ke-1.

Effendy,Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. cet.III.

Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang:UMM Pess.

Hariyanto, Suyono. *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar.* Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Ilaihi,Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.*Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ke-1.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi.*Bandung : Citra Adytia Bakti.

Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. cet.1.

Mahyudi. 2001. *Kuliyah Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Morissan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta:Kencana,2014) hal.37

Mubarok, Achmad. 2008. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Dedy. 2001. Nuansa-*nuansa Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.

Munawwir, Warson. 1994. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet Ke-1.

Munir,Muhammad. 2009. *Metode Dakwah.*Jakarta : Kencana. Cet.3

Nasir,Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlaq*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Nata , Abuddin . 2014. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta : Rajawali pres.

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.28

Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. cet.2.

Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung : Remadja Karya CV Bandung. Cet. Ke- 2.

Razak, Masruddin. 1987. *Dienul Islam.*Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Rohim,Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi edisi revisi.* Jakarta : PT. Rineka Cipta .

Rumanti,Maria Assumpte. 2002. *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis.* Jakarta : Grasindo. cet. Ke-1.

Ruslan,Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Ed. 1*. Jakarta: Rajagrafindo Persada Cet. Ke-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabri, Alisuf. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : UIN Jakarta. cet.ke-1.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Depok : PT Raja grafindo Persada. Cet Ke-2.

Saputra,Wahidin *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 2011), hal.1.

Shihab, M.Quraisy. 2009. *Tafsir Al-Misbah,volume 6*. Jakarta: Lentera Hati. Cet II.

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta. Cet, ke-4.

Sujanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Astrid. 1992. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek.* Bandung : Mandar Maju. Cet. Ke-1.

Tafsif, Ahmad. 2015. Ilmu *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Usman, Basyiruddin dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran* Jakarta : Ciputat Press.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara cet. ke-1.

Wawancara pribadi dengan Ibu Retno Kepala Sekolah Mi Al – Ikhlas Surabaya, 7 Januari 2019.

Wawancara pribadi dengan Ibu Retno Kepala Sekolah MI Al – Ikhlas Surabaya, 7 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara pribadi dengan Ibu Siti Aisyah Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak MI Al-Ikhlas Surabaya.

Widjaya, H. A.W, 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat cet-3*.Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf,Taufiq. 2012. *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta : Cahaya Umat.

(http://cyberions.blogspot.com/2009/01/pola-komunikasi-antarpribadi -Jeniskomunikasi-dibagi-tugas.html) diakses pada pukul 11:30 tanggal 10 Oktober 2018.

"*Pengertian Pola Komunikasi",* dari http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id./2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahlo.html.m diakses pada tanggal 29 November 2018 pukul 09:38

http//alwafaalmuttaqiin.blogsport.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal-Muttaqiin.htm, diakses 01 februari 2019 pukul 08.48

http//www.google.com//mellyasilaban.blog.co.id/2014/05/"*guru-profesional-sebagai*-http://digilib.uinsby.ac.id/10711/6/bab%202.pdf diakses pada pukul 12:00 tanggal 11 Oktober 2018.

http://id.wikipedia.org diakses pada pukul 11:20 11 Oktober 2018

http://septimartiana.blogspot.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html, diakses pada pukul 11:40 tanggal 11 Oktober 2018.

http://www.slideshare.net/vividiana/peran wali kelas dalam membina karakter murid. Di akses pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 15:57

http://www.slideshare.net/vividiana/peran wali kelas dalam membina karakter murid. Di akses pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 15:57

Bambang Sa'iful Ma'arif. 2009. "Pola Komunikasi Dakwah KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat : Jurnal Sosial dan Pembangunan vol (2). 161-180, 2009."

Endah Mita Ayu Permatasari. 2017. "Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Tali Silahturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013 : Jurnal UIN Raden Intan Lampung."

Fajar Adzananda Siregar. 2008. "Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren al-Asmaniyah Kampung DukuhPinang, Tangerang, Banten : Jurnal Dakwah dan Komunikasi."

Irpan Kurniawan. 2011. "Etika Pola Komunikasi dalam al-qur'an : Jurnal Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

M Syaghilul Khoir. 2008 "Pola Komunikasi guru dan murid di sekolah luar biasa b (slb-b) frobel montessori Jakarta Timur : Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

Sicillya E Boham. 2013. "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado : Jurnal Acta Diurna 2)."

Ali Wardoyo. 2017. "Pola – Pola Komunikasi Dakwah Perwira Rohani Islam Di Markas Komando Armada Republik Indonesia Kawasan Timur". Program Pascasarjana. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Amelia Kurniawati. 2013. "Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi ". Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayahtullah Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eka Irmawati. 2011. “Pola Komunikasi Guru Agama Terhadap Siswa Dalam Pembinaan Ibadah di SMP Islam Al-Syukro Ciputat”. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayahtullah Jakarta.

Faisal Akbar. 2016. “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa *SDS Jakarta Islamic School* Joglo Jakarta Barat ”. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayahtullah Jakarta.

Kamaria. 2016. “Strategi Komunikasi Guru Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Islamiah Di SMA Negeri 2 Sungguminasa, Kabupaten Gowa ”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar.

Miranti Dwi Jaliani. 2018. “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokasi (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id